

**KHALWAT PARA ISTRI DAN HUBUNGAN  
DENGAN QS AN-NISA AYAT 34 DI DAYAH  
BABUSSALAM AL HANAFIYYAH  
KECAMATAN MATANGKULI  
KABUPATEN ACEH UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ALFIA RAHMI  
NIM. 190303069**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alfia Rahmi

NIM : 190303069

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya Sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



*Alfia Rahmi*  
**ALFIA RAHMI**

**NIM: 190303052**

A R - R A N I R Y

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**ALFIA RAHMI**

NIM.190303069

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Suarni S. Ag., MA

NIP.197303232007012020

  
Zainuddin S. Ag. M. Ag

NIP. 1967121619980310001

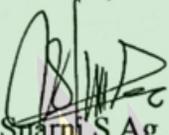
# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 21 juli 2023 M  
3 Muharram 1445 H

Di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

  
Dr. Suarni S. Ag., MA  
NIP. 197303232007012020

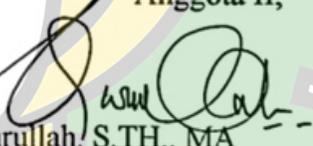
Sekretaris,

  
Zainuddin S. Ag. M. Ag  
NIP. 1967121619980310001

Anggota I,

  
Dr. Samsul Bahri, S. Ag., M. Ag  
NIP. 197005061996031003

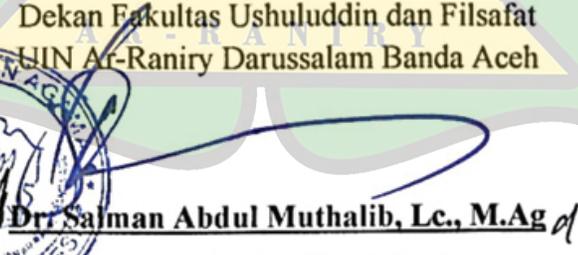
Anggota II,

  
Nurullah S. Th., MA  
NIP: 198104182006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Alfia Rahmi /190303069  
Judul Skripsi : Khalwat Para Istri dan Hubungan dengan QS an-Nisa ayat 34 di Dayah Babussalam Al Hanafiyah Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Suarni S.Ag., MA  
Pembimbing II: Zainuddin S.Ag. M.Ag

Khalwat merupakan tradisi tarekat, adalah suatu proses pencucian jasmani dan rohani, dan berzikir untuk Taqarub kepada Allah dengan penuh khushu' dan hadir hati mentafakuri segala nikmat-Nya di waktu siang dan malam. Khalwat dipahami semakna dengan suluk, Khalwat istilah yang berkembang dalam tarekat syatariah sedangkan suluk dalam tariqat naqsyabandiah. Namun dalam hal ini, hanya ingin meneliti para istri yang mengikuti praktik Khalwat. Masalahnya adalah ada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadist mengatakan bahwa ibadah para wanita yang sholeh termasuk para istri adalah lebih baik dirumahnya, akan tetapi kenyataannya terdapat para istri yang beribadah di luar rumah seperti Khalwat pada setiap bulan suci ramadan 10 hari sampai dengan 40 hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman para istri terhadap praktik Khalwat dalam hubungan dengan QS. an-Nisa ayat 34 dan sejauh mana ketertarikan para istri terhadap Khalwat serta bagaimana tata cara para istri mempraktikkan Khalwat tersebut. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tahap analisis penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melarang tentang praktik Khalwat para istri. Khalwat ini telah ada semenjak zaman nabi-nabi terdahulu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memutuskan *Alaiq dan Awaiq* sebagai sifat yang tidak terpuji.

**Kata kunci:** Khalwat, Para Istri

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis hadatsa

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis qila

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis ruwiya

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis tawhid

### 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis atas)

(و) (kasrah dan ya) = ī, (I dengan garis di atas)

(ي) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى al-falsafat al-ūlā. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهافت الفلاسفة، دليل الانابة،) (مناهج الأدلة) ditulis Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis islamiyyah.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah al, misalnya : النفس , الكشف ditulis al-kasyf, al-nafs.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis mala’ikah, جزئى ditulis juz’i. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis ikhtirā’.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan

Swt.	=	<i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	=	<i>Salallahhu ‘alaīhi wasallam</i>
QS.	=	Quran Surah
ra.	=	Raḍiallahu ‘Anhu
HR.	=	Hadith Riwayat
dkk.	=	dan kawan-kawan
Cet.	=	Cetakan
Vol.	=	Volume
Terj.	=	Terjemahan
Hlm	=	Halaman

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas dan rutinitas. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membawa kita yaitu umatnya dari zaman kejahilan menuju zaman penuh peradaban dan dari zaman yang penuh kekacauan menuju alam yang tenang seperti yang kita rasakan saat ini. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang baik dengan judul “ Praktik Khalud Para Istri di Dayah”

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis menyadari tentu banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan do'a, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalamnya kepada orang tua penulis Bapak Nazaruddin tercinta dan Ibu Suryani tersayang yang banyak memberikan do'a, dukungan serta semangat selama penulisan skripsi ini hingga selesai.

Terima kasih kepada pembimbing I Ibu Dr. Suarni, S.Ag., MA dan pembimbing II Bapak Zainuddin., M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga untuk seluruh dosen-dosen yang telah mendukung dari semester pertama hingga semester akhir serta terima kasih penulis ucapkan kepada UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya dan kepada pihak perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang dapat digunakan Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2019 kak Nurul Wulansari, Rahmatul Husna, Afa Lidiya, Siti Humaira, Intan grasia, Nabil Afifi, Iffan

R, kak Tazkirah, kak Mutia Sahara, Kak Salsabila, Nazra, Natasya, dan teman teman lainnya yang sangat penulis sayangi yang sama-sama memberikan masukan dalam penulisan skripsi dan penelitian. Serta penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang berkaitan selama proses penelitian ini dilakukan.

Semoga amal baik semua pihak yang ikhlas membantu mendapatkan pahala dari Allah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan bermanfaat bagi pembaca. Allahumma Amin.

Banda Aceh, 20 juni 2023  
Penulis,

ALFIA RAHMI  
NIM. 190303069

جامعة الرانيري

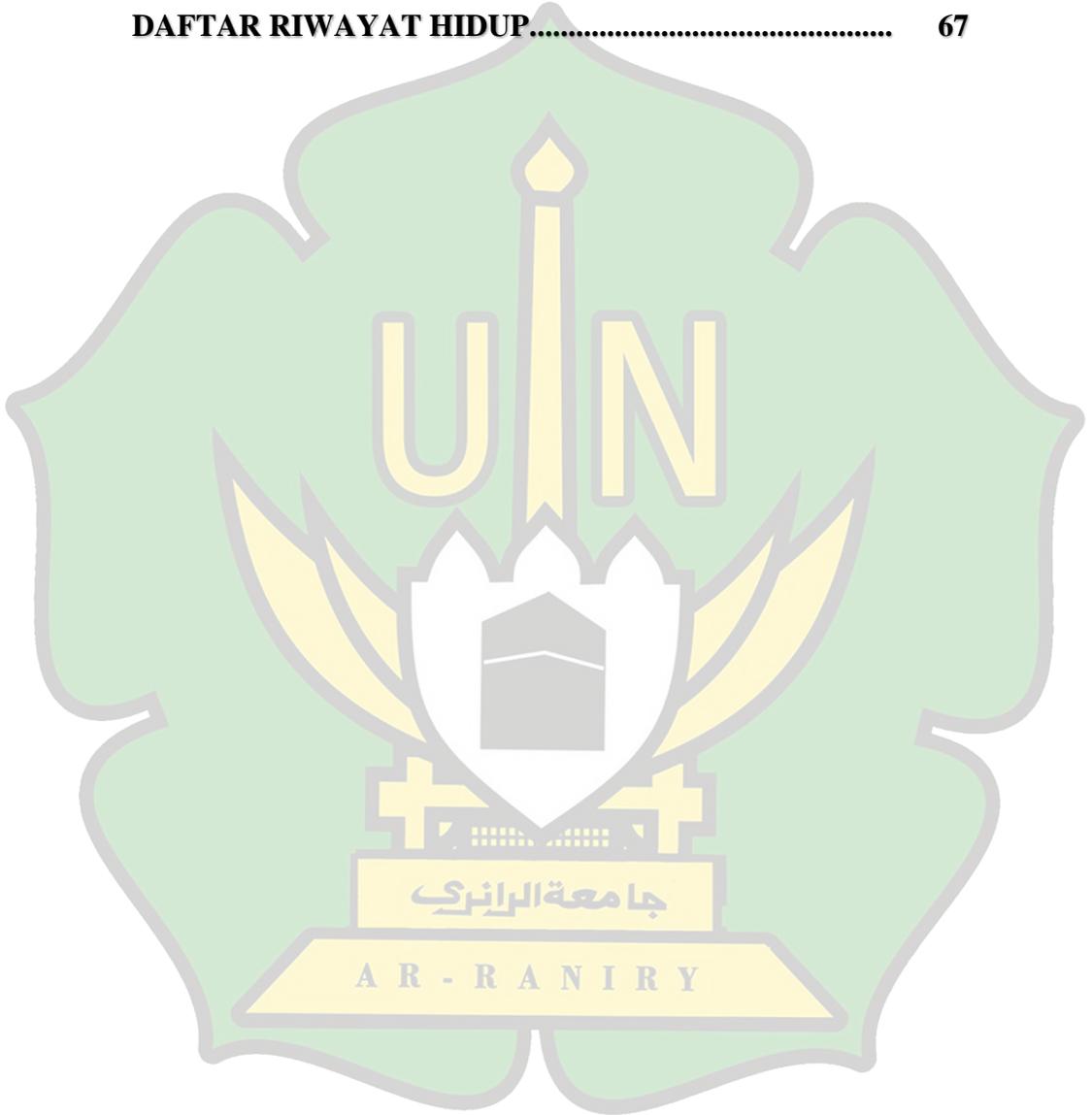
A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penulisan .....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka .....	6
B. Kerangka Teori .....	10
C. Definisi Operasional .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	25
D. Sumber Data.....	26
1. Sumber Data Primer.....	26
2. Sumber data sekunder.....	26
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik pengumpulan Data .....	27
G. Teknik Analisis Data .....	28

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian .....	30
1. Profil Dayah Babussalam Alhanafiyyah .....	30
2. Sejarah Berdirinya Dayah Babussalam Alhanafiyyah.....	30
3. Pendidikan Dayah Babussalam Alhanafiyyah.....	31
4. Visi dan Misi Dayah Babussalam Alhanafiyyah.....	33
B. Tata Cara Praktik Khalwat Para Istri atau Para Pengikut Khalud di Dayah Babussalam Alhanafiyyah .....	33
1. Syarat Berkhalwat .....	33
2. Tarekat yang Gigunakan untuk Praktik Khalwat di Dayah Babussalam Alhanfiyyah.....	35
3. Kegiatan Para Pengikut Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyyah .....	36
4. Penggunaan Ayat Al-Qur'an dan Zikir Dalam Melaksanakan Khalwat .....	38
C. Pemahaman Para Istri Tentang Khalwat dengan Hubungannya QS. an-Nisa ayat 34 .....	41
1. Pemahaman Para Istri Mengenai Khalwat dalam AlQur'an .....	41
2. Persetujuan Suami Bagi Istri yang Mengikuti Khalwat.....	50
3. Ketertarikan Para Istri Terhadap Khalwat ....	52
<b>BAB V PENUTUPAN.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara.....	61
Lampiran 2. Struktur Dewan Pengurus Dayah Babussalam ....	62
Lampiran 3. Foto Dokumentasi.....	64
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>67</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bulan suci Ramadan merupakan bulan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh umat Islam, begitu juga dengan masyarakat di Aceh. Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa untuk beribadah. Sebahagian ahli ibadah dan masyarakat di Aceh ini menjadikan bulan untuk memfokuskan diri agar lebih dekat dengan Allah Swt. Salah satu cara masyarakat Aceh mendekati diri dengan Allah yaitu dengan cara berkhawat dan sulok.

Khalwat dan Suluk ini diistilahkan dalam bahasa Aceh yaitu Khalut dan Sulok, karena orang Aceh biasanya menyebutkan dengan kata tersebut. Istilah ini juga semakna *dengan sulok*, '*uzlah, wahdah, infirad, atau inqitha*'. Secara etimologi, kata Khalwat atau Khalud adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian orang-orang sekitar, dan memutuskan hubungannya dengan orang-orang serta meninggalkan bermacam kegiatan duniawinya. Untuk selanjutnya penulis menggunakan istilah ini secara bergantian.

Hal ini dilakukannya agar mampu mengosongkan hatinya dari berbagai masalah hidup yang tidak ada habisnya dan melepaskan pikirannya dari berbagai kegiatan dan kesibukan sehari-hari yang tidak ada hentinya. Saat-saat melakukan Khalwat, di isi dengan zikir dan mendatangkan hatinya dengan khusyuk untuk menafakuri ayat-ayat Allah, dengan begitu, dapat melepaskan diri dari berbagai pikiran duniawi dan mempersiapkan diri untuk mencapai makrifatullah. Secara singkat, Khalwat dalam tradisi tasawuf secara umum mengandung arti relatif tentang menyendirikan seseorang untuk beribadah kepada Allah dengan menjauhkan diri dari manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fuady Abdullah, "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah :Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman", dalam Jurnal Filsafat Nomor 2, (2018), hlm. 224.

Praktik Khalwat dianggap sebagai sebuah jihad besar, dimana seorang sufi melakukan Khalwat, pada hakikatnya dia sedang melawan hawa nafsu dan syahwatnya. Karena, musuh terberat bagi seseorang tidak lain adalah hawa nafsunya. Keberhasilan Khalwat tergantung sejauh mana konsentrasi dan hawa nafsu tersebut yang bisa dilawan. Maka dari itu, ketika menjalankannya seseorang dituntut untuk berlaku zuhud, senantiasa awas, berpuasa, serta sangat membatasi makan minum, dan berkonsentrasi melakukan zikir. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan usaha dan disiplin tinggi sehingga hawa nafsu benar-benar dapat ditundukkan, dalam studi ilmu Al-Qur'an disepakati bahwa Al-Qur'an menjelaskan dan meliputi segala sesuatu, karena kitab suci ini menyebut dirinya *sebagai Tibyan li kulli syai'* (QS. an-Nahl: 89).

Al-Qur'an telah menjelaskan dasar-dasar seluruh aspek kehidupan manusia. Secara khusus, kandungan Al-Qur'an meliputi pokok-pokok akidah, hukum-hukum, dan akhlak dan sifat-sifat mulia. Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa Al-Qur'an juga telah mengemukakan gagasan-gagasan global tentang dokrin-dokrin tasawuf, sebab berbagai dokrin tersebut juga membahas tentang menembuhkan akhlak mulia dalam diri seorang sufi. Dalam hal ini, para sufi telah berperan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak mulia.<sup>2</sup>

Aktivitas Khalwat yaitu bersamadi di bulan suci ramadan yang dilakukan di pesantren-pesantren oleh guru-guru besar yang disebut mursyid seperti ulama yang memiliki ilmu dibidang tersebut atau yang memahami ilmu tentang Khalwat. Pada umumnya pesantren yang mengadakan kegiatan Khalwat adalah pesantren salafi yang dikenal dengan istilah dayah dalam bahasa Aceh. Salah satunya yaitu di dayah Babussalam Alhanafiyyah kecamatan Matangkuli kabupaten Aceh Utara.

---

<sup>2</sup> Jakfar, *Orisininalitas Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), hlm. 126.

Dalam ajaran Rasulullah beliau juga pernah berkhalwat di Gua Hira dan beribadah dalam waktu beberapa malam, sebelum beliau kembali kepada keluarga beliau dan mengambil bekal, kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah dan mengambil bekal lagi. Sampai akhirnya wahyu datang kepada beliau sedang beliau berada di Gua Hira.

Masalahnya adalah ada yang mengatakan QS. An-Nisa ayat 34 bahwa wanita sholeh menjaga diri dengan tidak keluar rumah, sedangkan wanita nusyuz dipahami suka keluar rumah, oleh karena itu bertentangan dengan para istri yang berkhalwat di luar rumah pada bulan ramadan selama sepuluh sampai dengan empat puluh hari.

Oleh karena, itu penulis ingin meneliti sejauh mana living Al-Qur'an para istri yang meninggalkan rumah untuk melakukan Khalwat. Hal tersebut menarik penulis untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian yang berjudul **"Khalwat Para Istri dan Hubungan dengan QS. An-Nisa ayat 34 di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara."**

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini penulis fokus kepada menganalisis prosesnya para istri yang mengikuti Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyyah yang mana Dayah tersebut bukan hanya menerima santri-santri Dayah tersebut, akan tetapi juga menerima orang-orang selain santri Dayah Babussalam Alhanafiyyah seperti para istri, para lansia atau mereka-mereka yang mau mengikuti Khalwat ini. Jadi penulis hanya memfokuskan yang mengikuti Khalwat ini hanya istri-istri yang meninggalkan rumahnya dan beribadah di luar rumah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu disusun pertanyaan penelitian (*question research*) yang dianggap perlu menjawab persoalan tersebut. Penelitian ini dilakukan

berdasarkan analisis terhadap Praktik Khalwat Para Istri di Dayah Babussalam dalam Al-Qur'an, ada beberapa hal yang akan menjadi rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana para istri mempraktikkan khalwat?
2. Bagaimana pemahaman para istri terhadap praktik khalwat dalam hubungan dengan QS. an-Nisa ayat 34?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tata cara praktik Khalwat para istri di dayah Babussalam Alhanafiyyah
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman para istri terhadap kebolehan praktik khalwat dalam hubungan dengan QS. an-Nisa ayat 34

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat teoritis**

Dari segi teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini berguna bagi masyarakat luas dalam memahami Khalwat dan bagaimana para istri beribadah di luar rumah, akan tetapi beribadah dirumah lebih di utamakan, sehingga hal ini mampu meningkatkan keilmuan dalam beribadah, membentuk jiwa yang tenang, membentuk individu yang memiliki rasa bertanggung jawab dalam beragama. Sehingga akan menghasilkan pemahaman yang pasti, serta untuk memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada khalayak tentang nilai-nilai tafakur dalam penerapannya pada praktik tawajuh dan kehidupan sehari-hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk kajian selanjutnya. Dan dapat menambah koleksi buku perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta

menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai para istri yang meninggalkan rumah untuk beribadah Khalwat.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan dari penelitian ini, maka penulis akan melakukan *literatur riview* terhadap penelitian terdahulu terkait dengan praktik Khalwat seorang istri jika istri sedang pergi untuk beribadah. Literatur riview ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana yang mencakup penelitian terdahulu dan menemukan kekosongan dalam tema yang ditulis oleh pengkaji. Sejauh ini kajian yang membahas tentang masalah ini sangat jarang dilakukan, karena sangat susah ditemukan bagi wanita yang bersuami mengikuti Khalwat atau bisa dibilang meninggalkan suami dalam bulan suci Ramadan.

Hanya ada sebagian yang serupa dengan penelitian skripsi ini di antaranya seperti skripsinya Rosmaida Harahap dalam penelitiannya menjelaskan tentang tradisi sulok para lansia di desa batang baruhar jae kecamatan padang bolak kabupaten padang lawas utara ditinjau dari akidah Islam. Tradisi sulok para lansia di Desa Batang Baruhar Jae yaitu berzikir, dikarenakan dalam sulok tersebut terdapat banyaknya zikir, dengan melakukan zikir, maka manusia akan ingat kepada Allah Swt, mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan bisa mengintropeksi diri sendiri untuk mensucikan hati, dan sulok yang ada di desa Batang Baruhar Jae tersebut sama halnya dengan sulok yang ada di daerah lain, dan jika dikaitkan dengan akidah sulok yang dilakukanpun sesuai dengan apa yang semestinya, yaitu ajarannya ataupun praktek yang dilakukan tidak melenceng dari ajaran akidah Islam. Jadi sulok ini untuk menyempurnakan batin dan membersihkannya terkhusus untuk para lansia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rosmaida Harahap, *Tradisi Sulok Para Lansia di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*

Berbeda dengan skripsi Rosmaida Harahap ini, bahwa pendapat Lim Fahimah & Rara Aditya dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana substansi dan pesan moral tentang hak dan kewajiban suami dan istri yang ada dalam kitab (Uqud al-Lujjain) tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hak seorang istri terhadap suaminya adalah hak mendapatkan perlakuan baik, mendapatkan pengajaran dari suami, mendapatkan perlindungan dari suami, dan mendapatkan makanan serta pakaian yang layak. Sedangkan kewajiban seorang istri terhadap suami adalah mematuhi perintahnya selama tidak melanggar aturan Allah, menjaga harta suami, menghormati keluarga suami, dan berbondong agar terlihat cantik menurut suami.<sup>4</sup>

Selanjutnya ada pula jurnal yang tidak jauh beda yaitu jurnal dari Sifa Mulya Nurani, S.Sy., M.H dalam penelitiannya menggambarkan tentang Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam yang menjelaskan Pertama, relasi antara hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga menimbulkan hak dan kewajiban yang setara antara keduanya yaitu: hak Istri atas suami, hak suami atas istri, dan hak bersama antara keduanya. Kedua, penafsiran ayat ahkam dengan relevansinya terhadap hadits ahkam tentang hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan rumah tangga dapat dibagi menjadi kewajiban suami yang menjadi hak istri yang dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa suami harus memberi nafkah istri, memperlakukan istri dengan ma'ruf (baik). Hal tersebut selaras dengan tafsir hadits Asy'ari yang menyatakan bahwa suami mempunyai tanggung jawab penuh atas istri baik dalam nafkah maupun dalam perlakuan sehari-hari. Sedangkan kewajiban istri yang menjadi

---

*ditinjau dari Akidah Islam*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Sumatra Utara, Uin Sumatra Utara, 2018)

<sup>4</sup> Lim Fahimah & Rara Aditya, "Hak dan kewajiban istri terhadap suami versi kitab UQÛD AL-LUJJAIN", dalam *Jurnal Ekonomi dan Keagamaan* Nomor 2, (2019), hlm 13.

hak suami adalah bahwa istri wajib menjaga segala sesuatu yang berkenaan dengan milik suami<sup>5</sup>.

Dengan hal itu jurnal dari Rafika Dian Ramadan dalam penelitiannya ini lebih menarik yaitu menjelaskan tentang upaya pemenuhan hak dan kewajiban suami istri long distance relationship (LDR) dalam membangun keluarga sakinah, hal ini merupakan keluarga dari TNI yang jauh dari keluarganya, dalam hal ini hanya bisa menafkahi secara ekonomi dan kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi terhadap anak dan istrinya. Dengan itu suami hanya bisa saling berkomunikasi terhadap anak dan istrinya,<sup>6</sup> dengan itu ada perbedaan dari jurnal lain yaitu jurnal dari Putri Fajriah Aini dan Rifki Rosyad dalam penelitiannya yang membahas tentang Khalwat dalam mengendalikan emosi, jurnal ini menjelaskan bahwa Khalwat menurut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan menyepi agar kita dapat beribadah dengan khusyu dengan sempurna. Dalam Khalwat ini juga terdapat Khalwat lahir dan Khalwat batin. Khalwat lahir, adalah orang yang melaksanakan sulok dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai. Sedangkan Khalwat batin, adalah hati sanubari sang murid senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun berada di tengah-tengah orang ramai.<sup>7</sup>

Selanjutnya jurnal Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda dalam penelitiannya ini menjelaskan tentang uzlah dan Khalwat dalam perspektif kiai sholeh darat as-samarani bahwa Konsep uzlah dan Khalwat menurut Kiai Sholeh Darat adalah uzlah dan Khalwat bukan berarti harus mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan menarik diri dari keramaian sekumpulan umat manusia seperti

---

<sup>5</sup> Sifa Mulya Nurani, "Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam", dalam Jurnal *Bisnis dan Ilmu Sosial Nomor 1*, (2021).

<sup>6</sup> Rafika Dian Ramadan, "Upaya Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Long Distance Relationship (LDR) dalam Membangun Keluarga sakinah" (Skripsi Syariah, UIN Maulana Maling Ibrahim Malang, 2020).

<sup>7</sup> Putri Fajriah Aini, Rifki Rosyad, "Khalwat dalam Mengendalikan Emosi", Jurnal *Uinsgd*, (2018).

mengasingkan diri di gunung dan gua, namun uzlah dan Khalwat untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang berbuat kerusakan (la tahsiban kana ahla batalah) dan orang yang selalu mempermudah dalam agama (*tasahul fa al-dan*), juga Relevansinya uzlah dan Khalwat kiai sholeh darat di era modern Pemberlakuan physical distancing, isolasi mandiri, dan lockdown dapat dikatakan sebagai bentuk pengasingan, yaitu menarik diri dari keramaian dan kerumunan masyarakat dengan tujuan untuk menghindari terjadinya penyebaran virus. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pengimplementasian uzlah dan Khalwat dimasa modern atau masa pandemic saat ini.<sup>8</sup>

Terakhir ada dari jurnal Zakiah Hasan dalam penelitiannya yang menjelaskan tentang Zikir adalah amalan utama tarekat Khalwatiyah Samman yang disebut maddate'. Maddate' merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk selalu mengingat, menyebut dan mengagungkan Allah Swt. Zikir maddate" menjadi salah satu wadah hubungan agar dapat selalu berkomunikasi dengan Allah. Zikir maddate' dilakukan setelah sholat Isya dan sholat subuh dan dapat dilaksanakan di masjid, mushollah atau rumah. Pengaruh zikir (maddate) Khalwatiyah Samman di kalangan masyarakat Kecamatan Panca Rijang memiliki pengaruh positif karena memiliki manfaat yang baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kegiatan spiritual. Meskipun memiliki perbedaan dalam bentuk ibadah akan tetapi hubungan silaturahmi dan kekompakan di masyarakat masih sangat kuat, seperti dengan halnya ketika ada acara yang dilakukan oleh penganut Khalwatiyah Samman atau sebaliknya, sifat gotong royong masih tetap terjaga. Menjaga sifat toleransi dalam kehidupan sangat penting agar tidak memicu perdebatan perbedaan paham. Perbedaan dalam pelaksanaan

---

<sup>8</sup> Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda, "Uzlah dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat as-Samarani", (Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

beribadah tidak menjadi penghalang untuk tetap menjaga silaturahmi dan kerja sama antara sesama muslim.<sup>9</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas penulis mendapatkan beberapa kajian yang berhubungan dengan seorang istri yang meninggalkan suami dan tentang Khalwat. Akan tetapi belum menemukan kajian tentang Praktik Kalut Para Istri yang ingin beribadah di luar rumahnya.

## **B. Kerangka Teori**

Pada praktik ini, penulis ingin menulis tentang teori Khalwat atau biasanya orang-orang Aceh menyebut dengan Khalut yakni bermakna pengasingan spiritual atau penarikan diri dan penyendirian spiritual. Seorang guru spiritual menempatkan seorang murid dalam pengasingan diribila murid itu telah sepenuhnya siap, baik kesiapan tubuh, pikiran maupun hati. Istilah arab untuk penyepian diri disebut *Khalwat*. Kegunaan penyepian ini, dalam kaitan dengan zikir dan kesadaran diri adalah untuk melepaskan semua pikiran dan mengalami pemusatan pengalaman kesadaran murni.<sup>10</sup>

Khalwat adalah suatu proses pengosongan jasmani dan rohani dari segala hal yang berhubungan dengan makhluk dalam waktu tertentu. Khalwat disebut juga dengan berzikir kepada Allah dengan penuh kekhusyuan dan hati yang selalu hadir kepada-Nya, serta mentafakuri segala nikmat-Nya di waktu siang dan malam. Selama melakukan Khalwat, seseorang akan sedikit sekali dalam akan dan minum, waktunya hanya disibukkan dengan berzikir dan bermeditasi, mereka juga dilarang banyak berbicara kecuali dengan orang yang satu mitra meditasi atau dengan syaikh dari thariqah tempat ia menjalani Khalwat, jika salat berjamaah dan salat jumat,

---

<sup>9</sup> Zakiah Hasan, “Zikir (Maddate) dalam Tarekat Khalwatiah Samman Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Study Kasus di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Siddereng Rappang)”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Parapare, 2020).

<sup>10</sup> Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amir *Kamus Ilmu Tasawuf* (Penerbit: Hamzah, 2005), hlm. 116.

maka wajahnya harus ditutup dengan kain agar tidak terlihat oleh orang-orang.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam QS. al-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah dengan hanya mengingat Allah lah hati menjadi tenang.

Salah satu jalan yang dapat kita tempuh untuk mendekatkan diri dengan Allah ialah dengan cara berzikir, karena zikir merupakan jalan yang telah disiapkan oleh Allah Swt. Bagi manusia untuk tetap membersihkan batin mereka sekaligus media bagi manusia untuk tetap berkomunikasi dengan Allah Swt.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam QS. al-Ahzāb ayat 41 yang berbunyi:

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

...Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>11</sup>

Kalangan ulama tasawuf berpendapat bahwa thariqah yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah dan dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh sahabat, Tabi'in, dan turun-temurun dari masa ke masa secara bersambung hingga saat ini. Menurut L. Massignon, thariqah dalam pandangan sufi, memiliki dua pengertian. Pertama, cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, thariqah berarti suatu gerakan yang

---

<sup>11</sup> Zakiah Hasan, "Zikir (Maddate) dalam Tarekat Khalwatiah Samman Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Study Kasus di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Siddereng Rappang)", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Parapare, 2020).

memberikan latihan rohani dan jasmani dalam sekelompok orang Islam.

Perbedaan antara Khalwat dan sulok lebih diberatkan pada teknis pelaksanaannya dan jumlah orang dalam kegiatan tersebut. Khalwat lebih identik dengan menyendiri di tempat yang sepi, sebagaimana dua jenis manusia yang berKhalwat di tempat sepi dan yang ketiganya adalah syaitan. Sedangkan sulok menyepi secara berjamaah untuk beribadah kepada Allah yang dipimpin oleh seorang mursyid. Secara lebih jelasnya sulok adalah sebuah metode bagaimana mengkoordinir umat yang ingin mendekatkan diri kepada Allah secara berjamaah.<sup>12</sup>

Dari segi bahasa tarikat berasal dari bahasa Arab yaitu thariqat yang artinya jalan, keadaan, dan aliran dalam garis sesuatu. Jamil shiba mengatakan, bahwa secara harfiah tarikat berarti jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selanjutnya istilah tarikat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf. Mustafa zahri dalam hubungan ini mengatakan tarikat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SWT. dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun menurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.

Para ahli tasawuf berpendapat bahwa Al-Qur'an itu merupakan firman Allah yang hakiki dan bukan makhluk serta bukan sesuatu yang baru. Al-Qur'an dibaca dengan lisan kita, ditulis dengan mushal kita akan tetapi bukanlah ia bermukim disana sebagai Allah Swt. Dia diketahui dan hati kita, disembah dalam masjid-masjid kita tetapi dia tidak berada disana. Dan mereka juga berpendapat bahwa Al-Qur'an itu bukan jisim, bukan unsur dan bukan pula benda.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Putri Fajriah Aini, Rifki Rosyad, "Khalwat dalam Mengendalikan Emosi", Jurnal Uinsgd, (2018).

<sup>13</sup> Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karomah Para Sufi*, (Surabaya: Agung Harapan, 1998), hlm. 19.

Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarikat ini merupakan kelanjutan dari pengikut sufi yang terdahulu. Perubahan tasawuf ke dalam tarikat sebagai lembaga dapat dilihat dari perseorangan, yang kemudian berkembang menjadi tarikat yang lengkap dengan simbol-simbol dan unsurnya. Dari sekian banyak aliran tarikat tersebut terdapat sekurang-kurangnya tujuh aliran tarikat yang berkembang di Indonesia yaitu tarikat Qadiriyyah, Rifaiyyah, Naqsyabaniyyah, Sammaniyah, Khalwatiyyah, al-Hadad, dan tarikat Khalidiyyah, Syattariyyah.

Salah satu tarikat tersebut adalah Tarekat Syattariyyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang paling populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah pimpinan Ratu/Sultanah. Hal ini tidak lain karena pengaruh dari seorang ulama besar asal Singkil yang bernama Abdurrauf As Singkili. Beliau menghabiskan masa 19 tahun di Jazirah Arab untuk belajar berbagai macam ilmu agama Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf. Ia berangkat dari Aceh ke Arabia sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu 19 tahun di sana untuk belajar aneka macam ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf belajar kepada Ahmad al-Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/1660 M, dan juga kepada khalifah dari al-Qusyasyi yakni Ibrahim al-Kurani.

Dari al-Qushashi ia belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah dalam tarekat Syattariyyah dan tarekat Qadiriyyah. Perjalannya ke Arab memang tercatat dengan baik. Dalam catatannya ia mengatakan telah mengunjungi berbagai negeri dan menjumpai banyak sekali ulama untuk belajar ilmu agama. Setelah sekian lama ia juga menghabiskan waktu untuk mengajarkan ilmu agama Islam dalam berbagai kesempatan. Namun dari sekian banyak gurunya di sana ada dua orang gurunya yang paling berpengaruh dalam berbagai ilmu keislaman, yakni al-Kurani dan al-Qusyasyi. Dari dua orang guru ini pula beliau mendapatkan ijazah beraneka ragam ilmu

tarekat kepadanya, seperti Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Naqsyabandiyyah, dan tentu saja tarekat Syattariyyah. Namun diantara sekian banyak tarekat yang diterima dari gurunya, Abdurrauf nampaknya hanya mengembangkan satu tarekat saja di Aceh, yakni tarekat Syattariyyah<sup>14</sup>

Tarikat Syattariyyah juga terinspirasi dari tarikat Khalwatiyyah yang didirikan oleh Zahiruddin (W. 1397 M) di khurasan dan merupakan cabang dari tarikat suhrawardi yang didirikan oleh Abdul Qadir Suhrawardi yang meninggal tahun 1167 M. Tarikat Khalwatiyyah adalah yang mula-mula mempraktikkan khalwat atau kalut. Kemudian diikuti oleh Syattariyyah dan seperti juga sulok yang di praktikkan oleh Naqsyabandiyyah. Tarikat Syattariyyah ini adalah sangat sederhana dalam pelaksanaannya. Untuk tujuan membawa jiwa dan tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi sampai kepada tujuh tingkat, yaitu peningkatan dari nafsu *amarah*, *lawwamah*, *mulhamah*, *muthmainnah*, *radhiyyah*, dan *nafsu kamila*.<sup>15</sup>

Peningkatan diri di atas diberikan dalam Khalwat terutama di bulan ramadan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka orang yang menjalankan tarikat itu harus menjalankan syariat dan si murid harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama.
- b. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak langkah guru; melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
- c. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
- d. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna pemantapan dan kekhusuan dalam

---

<sup>14</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik, Tarekat Syattariyyah di Pantai Barat Aceh" dalam Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor 1 Vol 19, (2017).

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm, 235-238.

mencapai maqomat (stasiun) yang lebih tinggi. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.<sup>16</sup>

Syarat dan adab masuk Khalwat yaitu ikhlas suci hatinya daripada ria, penyakit hati dan hawa nafsu beserta penyakit lainnya, meminta izin serta meminta doa dari gurunya, tidak boleh masuk Khalwat apabila tidak ada izin dari guru yang mengajari dalam masa menuntut ilmu, sudah terbiasa dengan sendirinya atau mengasingkan diri dari orang sekitar, sering melakukan salat dimalam hari, menahan lapar atau berpuasa, berzikir menurut kebiasaan yang dipelajari sebelum Khalwat, hendak masuk dengan kaki kanan lalu kaki kiri serta berlindung dari syaitan dan membaca basmalah, membaca surah al-Nas sebanyak 3 kali kemudian membaca doa, berpakaian putih lagi suci dilarang bersandar dan bercermin<sup>17</sup>.

Dalam kaitan ini Abu Bakar Aceh memberikan penjelasan bahwasanya syariat merupakan peraturan dan tarekat merupakan pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat merupakan tujuan akhir dari perjalanan mistis dari sorang salik. Dengan demikian jelaslah bahwa wirid, zikir dan doa dalam dunia tarekat adalah amalan yang sangat penting bahkan menjadi bagian yang tak kan terpisahkan.<sup>18</sup>

Ada beberapa dasar dasar Thariqat dari Syekh Abdul Khalid Ghujdawany untuk diamalkan diwaktu Sulok dan khalwat yaitu:

- a. *Hosh Dar Dam*, yaitu memelihara nafas dari pada kelalaian pada keluar masuk diantara keduanya
- b. *Nadhar Bar Qadam*, yaitu orang yang sedang sulok pada waktu berjalan dia melihat kepada dua kakinya,

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan karakter mulia* (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 235.

<sup>17</sup> Maida Hasniah *Tradisi Khalwat dan Sulok di Aceh pada Bulan Suci Ramadan*, *Bara News Aceh*, 17 april 2021.

<sup>18</sup> Syamsun Niam, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asyiar* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm, 83.

- c. *Safar Dar Wathan*, yaitu berpindah dari sifat kemanusiaan yang hina kepada sifat kemalaikahan yang mulia.
- d. *Khalwat Dar Anjuman*, yaitu hatinya tetap bersama Allah, memandang rahasia-rahasia Haq
- e. *Yad Kard*, yaitu mengulang-ulang zikir dengan jalan berkekalan,
- f. *Baz Gasht*, yaitu menyebut hati orang yang berzikir dapat mewariskan rahasia ketauhidan,
- g. *Nigah Dahsyat*, yaitu memelihara hati dari masak khathar-khathar (ingatan) selain Allah walaupun sekejap mata.
- h. *Yad dahsyat*, yaitu Tawajjuh yang sunyi daripada lafadh pada menyaksikan nur-nur ahadit zat

Wanita sholeh dan tidak nusyuz yang dimaksudkan oleh QS. an-Nisa ayat 34 mesti juga meningkatkan kualitas dirinya dengan cara berkhalwat untuk mendapatkan ajaran-ajaran tariqat seperti diatas.

Istri merupakan satu kata bahasa indonesia yang memiliki arti kawan hidup atau wanita yang sudah dinikahi. Istri adalah seorang wanita yang menjadikan teman hidup seorang laki-laki yang sudah dinikahi, yang mana akan mengurus kebutuhan suami. Hak istri terhadap suami dengan demikian sudah seharusnya setiap wanita beriman antusias untuk mengetahui hak-hak suami atas dirinya, di antaranya, taat melaksanakan apa yang perintah suami.

Ada dua kosa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk lafadh kata istri yaitu Imraatun dan Zaujatum diantaranya dalam surah al-Tahrim ayat 10 yang disebutkan *وَامْرَأَتِ لُوْطٍ* (istri Nabi luth) dan *امْرَأَتِ نُوحٍ* (istri Nabi Nuh), dan juga ada kata Zaujatum dalam surah Al-Furqan ayat 74 yaitu *أَزْوَاجِنَا* (istri-istri kami). Melalui konteks keadaan dan bahasa dapat kita artikan, bahwa kata

imraatun untuk menyebut seorang istri, jika antara istri dan suami itu berbeda aqidah atau agama.<sup>19</sup>

Khalwat para istri maknanya adalah istri-istri yang sedang melakukan ibadah Khalwat, yakni yang sedang melakukan ibadah di bulan Suci Ramadan tepatnya di dayah-dayah dan ditempat lainnya, Para istri melakukan Khalwat juga mempunyai guru pembimbing yang disebut mursyid.

Di dalam hadis juga disebutkan bahwa wanita itu adalah aurat dan setan akan memuliakannya apabila ia keluar sebagaimana tersebut dalam hadis berikut:

"Sesungguhnya wanita itu adalah aurat, maka jika ia keluar rumah setan akan memuliakannya, dan tempat yang paling dekat bagi wanita dari wajah Tuhannya adalah ketika ia di dalam rumahnya." (Sahih Ibnu Khuzaimah).

Hadis ini menjelaskan bahwa wanita merupakan aurat, maka aurat tidak selayaknya keluar, terlebih tanpa adanya yang mendampingi.

Apakah maknanya wanita dilarang pergi keluar rumah untuk melakukan transaksi ekonomi dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, pelaksanaan ibadah, seperti menuntut ilmu, mendatangi pengajian, dan terkhususnya melaksanakan salat berjamaah di masjid? Apakah hal ini juga dilarang dalam agama? Pertanyaan ini telah dijawab oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis: Ummu Humaid istri Abu Humaid As-Sa'idy mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata: "Ya Rasulullah sesungguhnya aku suka jika salat bersamamu" Rasulullah Saw., menjawab: "Aku sudah tau kalau engkau suka salat bersamaku, akan tetapi salat di kamarmu lebih baik daripada di luar kamar, dan di luar kamar lebih baik daripada di luar rumah, dan di luar rumah lebih baik daripada di masjid

---

<sup>19</sup> Mardjoko Idris, "Memahami Sebutan 'Istri' dalam Al-Qur'an", bsamagister.uin-suka.ac.id. 30 Desember 2021

kaummu, dan di masjid-masjid kaummu lebih baik daripada di masjidku (Musnad Ahmad: Hadits Hasan).<sup>20</sup>

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh para istri wanita sholehah atau para istri yang melakukan khalwat, diantaranya:

- a. Taat melaksanakan apa yang perintah suami.
- b. Boleh keluar rumah kecuali dengan izin suami.
- c. Tetap menjaga diri
- d. Tidak mengizinkan siapa pun untuk masuk ke dalam kamarnya atau kamar khalwatnya.
- e. Tidak berpuasa sunnah ketika suami berada di rumah, kecuali dengan izinnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
: " لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَزُجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ  
" إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ، فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرَهُ  
وَرَوَاهُ أَبُو الزِّنَادِ أَيْضًا، عَنْ مُوسَى ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي  
الصَّوْمِ

Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa (sunnah) padahal suaminya ada kecuali dengan izinnya, dan tidak boleh pula mengizinkan (seseorang) masuk ke rumahnya kecuali dengan izinnya.<sup>21</sup>

- f. Tidak membelanjakan harta suami kecuali dengan izinnya. Berdasarkan sabda Nabi

---

<sup>20</sup> Adil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah* (Jakarta: Daarul Iman, 2005), hlm, 179.

<sup>21</sup> Ahmad bin Ali bin Hajarul 'Asqalani, *Fathuul al-Thabari*, jilid 10, (Bairut Lebanon: Darul Fikr, 1993), hlm. 369.

- g. Melayani suami dan anak-anaknya.

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum seorang istri melayani suaminya, apakah itu adalah suatu kewajiban atau sekadar sunnah? Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa hal itu termasuk satu bentuk tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sedangkan tolong-menolong diperintahkan oleh syariat. Namun tidak berarti suami tidak perlu membantu istrinya dalam melakukan sebagian tugasnya. Nabi sendiri tidak sungkan-sungkan melakukan hal itu.

- h. Menjaga kehormatan dirinya, anak-anak, dan harta suaminya. Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah an-Nisā ayat 34 yang berbunyi:

فَاَصْلِحْ فَتِثْ حَفِظْتُ لَلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ

Maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Dalam tafsirnya, Ath-Thabari berkata, "Maksudnya adalah menjaga diri mereka ketika suaminya tidak ada, baik menjaga kemaluannya maupun harta suami, juga menjaga hal yang diwajibkan atas dirinya mengenai hak Ada hal itu, dan selainnya Telah disebutkan sebelumnya, sabda beliau tentang wanita terbaik adal "Yang menjaga dirinya dan harta suaminya."

- i. Berterimakasih kepada suami, tidak mengingkari kelebihanannya, dan mempergaulinya dengan baik.
- j. Berhias dan berdandan untuknya,

Karena: "Sebaik-baik wanita adalah yang membuatmu senang kala engkau menatapnya." Seperti yang telah dibahas sebelumnya.

- k. Tidak mengungki-ungkit apabila istri pernah membantu menafkahi suami dan anak-anaknya dari hartanya. Karena sikap mengungkit ungkit akan menghapus pahala, Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah Pernyataan tersebut

dapat dilihat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 264 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ۖ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebutkan-nyebutnya dan menyakiti (perasaan orang yang menerima).

1. Merasa cukup dengan harta yang pas-pasan dan tidak membebani suami melebihi kemampuannya. Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah at-Talāq ayat 7 yang berbunyi :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ۖ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ  
اللَّهُ ۗ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberi kelapangan setelah kesempitan.

- m. Tidak melakukan sesuatu yang menyakiti dan membuatnya marah. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَرَفَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبَّاسٍ ، عَنْ بَجْرِ  
بْنِ سَعْدٍ ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مَرْثَةَ الْخَضْرَمِيِّ ، عَنْ  
مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " لَا تُؤْذِي امْرَأَةً  
رَوَّجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ رَوَّجْتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ : لَا تُؤْذِيهِ فَاتَلَّكَ اللَّهُ ،  
فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا " . هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

عَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَرَوَاهُ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبَّاشٍ عَنِ الشَّامِيِّينَ أَصْلَحَ، وَلَهُ عَنِ أَهْلِ الْحِجَازِ، وَأَهْلِ الْعِرَاقِ مَنَاقِيرُ.

Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia, melainkan istrinya dari golongan bidadari bermata jeli akan mengatakan, "jangan kau sakiti dia, semoga Allah menimpakan kehancuran kepadamu, dia itu hanyalah orang yang singgah sementara di sisimu, tidak lama lagi dia akan berpisah darimu untuk menuju kepada kami. (HR. At-Tarmidzi)<sup>22</sup>

- n. Memperlakukan mertua dan kerabat suami dengan baik.
- o. Selalu mendambakan kehidupan bersamanya dengan tidak meminta talak tanpa sebab yang disyariatkan Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ ، عَنْ ثُوْبَانَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ "

Wanita mana saja yang meminta talak dari suaminya tanpa ada alasan yang dibenarkan, maka bau surga diharamkan atasnya, (HR. Abu Daud)<sup>23</sup>

- p. Berkabung atas kematian suami selama 4 bulan 10 hari. Masalah ini telah dibahas dalam bab Jenazah.<sup>24</sup>

A R - R A N I R Y

<sup>22</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, jilid 1, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003), hlm. 902.

<sup>23</sup> Abi Daud Sulaiman bin As'asy Sajastani, *Sunan Abi Daud*, jilid 2, (Bairut Lebanon: Darul Fikri 2003), hlm, 244.

<sup>24</sup> Abu Malik Kamal *Fiqih Sunnah Lin Nisaa* (Depok, Pustaka: Khazanah fawa'id, 2016), hlm, 698-704.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional itu merupakan penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti yang telah disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian. Dalam definisi operasional ini ada beberapa hal yang harus diperjelas terhadap judul oleh peneliti agar mudah untuk dipahami dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas.

#### 1. Khalwat Para Istri

Khalwat para istri sebagai satu rangkaian seperti sulok dengan jalan menyendiri ditempat yang sunyi atau bertapa. Khalwat merupakan tradisi atau tarekat yang menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi dari keramaian.<sup>25</sup> Melakukan ibadah Khalwat harus konsentrasi (khusyuk) menghindari dari gangguan apapun itu, dan mampu menahan keinginan banyak melihat dan berbicara, karena itu yang harus dipantang.

Istri merupakan satu kata bahasa Indonesia yang memiliki arti kawan hidup atau wanita yang sudah dinikahi.<sup>26</sup> Dalam kitab Minhajul Abidin dan *Thya ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali dan kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah* karangan (Imam Abdul Karim Holzin al-Qusyairi menyimpulkan bahwa khalwat adalah praktik menarik diri dari hiruk-pikuk dan bisingsnya duniawi pada suasana hening untuk mendekatkan diri kepada yang ilahil. Praktik Khalwat ini merupakan praktik cara melakukannya dengan mengasingkan diri dan di tempat yang sunyi untuk beribadah, bertafakur selama bulan Ramadhan.

Para Istri dalam praktik ini adalah Istri merupakan wanita yang telah menikah atau yang sudah bersuami, yang dimaksud Istri dalam Praktik Khalwat adalah Istri yang taat kepada suaminya dan taat kepada Allah yaitu istri yang baik.

---

<sup>25</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm, 287-288.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Taurus bahasa Indonesia pusat bahasa*, (t.t pusat bahasa, 2008), hal, 208.

## 2. Dayah

Dayah dalam bentuk bahasa Arab adalah; زاوية *zawiyah*. secara harfiahnya merupakan sudut, dikarena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid. Dibeberapa negara yang menganut islam lain dayah juga sering disebut sebagai sekolah yang beragama Islam (madrasah). Di Indonesia penyebutan dayah untuk sebuah lembaga pendidikan agama Islam adalah di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren, asal kata "pe-santri-an". Artinya tempat para santri menetap dan menimba ilmu). Dayah sama halnya pesantren yang berasal dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan arti tempat, yang berarti tempat santri. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata, yaitu sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata dayah dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.

Dayah menjadi pusat pendidikan yang terorganisir dan menyebar secara luas ke hampir semua daerah di Aceh. Tidaklah mengejutkan bahwa saat Snouck Hurgronje datang ke Aceh pada akhir abad ke-19, dia menyaksikan terdapat cukup banyak dayah yang didirikan diantero negeri, dengan pengaruh besar dan langsung terhadap masyarakat.

Salah satu yang dimaksud dayah di Aceh adalah dayah Babussalam Alhanafiyah, dayah ini telah sejak lama dijadikan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat berkembangnya agama dan budaya Islam yang berlaku ditengah masyarakat di Aceh tepatnya di Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Bagi masyarakat Aceh, dayah menjadikan salah satu poin pelaksanaan kewajiban agama Islam dalam hal ini tentang pendidikan agama.

Dari dayah bermunculan ulama dan kadernya yang menjadi penentu keberhasilan dakwah dalam agama Islam. Jadi penulis menyimpulkan bahwa Khalwat adalah suatu kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dan mencari banyak palaha selama bulan suci

ramadan, yang dimaksud dengan istri di dalam penelitian ini adalah para istri yang taat kepada suaminya serta yang taat kepada Allah yaitu kata istri yang baik (Zaujaton)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode lapangan (Field Research), penggunaan metode ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yang diambil langsung dari lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi tentang Praktik Khalwat para Istri di Dayah Babussalam Alhanafiyah Kecamatan Matangkuli menurut Al-Qur'an. Sedangkan sifat penelitian yang digunakan di sini adalah analisi deskriptif dengan studi kasus dan persepsi masyarakat.

Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.<sup>27</sup> Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana ini berupa pengamatan dan wawancara. Namun, hal ini bisa juga mencakup dokumen, buku bahkan data yang telah dihitung. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif ini di bidang ilmu sosial dan perilaku, juga oleh para peneliti di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia.<sup>28</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dayah Babussalam Al Hanafiyah di Desa Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Penelitian bertujuan untuk melihat permasalahan dengan adanya izin dan persetujuan si pelaku dalam proses penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm, 3.

<sup>28</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm, 5-6.

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Babussalam yang berdiri pada tahun 1971 terletak di kawasan yang cukup strategis di Gampong Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara sebelah selatan Kota Kabupaten Aceh Utara Lhoksukon lebih kurang 6 KM dari jalan Negara dan lokasi Dayah yang kami pimpin terletak di jantung kota Kecamatan. Jalan Darussalam No. 001 Gampong Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Kondisi keberagaman disekitar Dayah Babussalam sebagaimana di sekitar Dayah-dayah di tempat lain, senantiasa semarak oleh kegiatan yang di selenggarakan baik berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti TPA, TPQ, Rumah Pengajian dan balai pengajian di bawah asuhan Dayah Babussalam di sekitar Kecamatan Matangkuli dan majelis Taklim.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah aktor utama yang menjadi objek penelitian atau orang yang memahami informasi tentang sesuatu yang ingin diteliti dalam penelitian.<sup>29</sup>

Informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah orang yang memahami tentang ilmu agama dan tafsir Al-Qur'an yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Yaitu para istri yang mengikuti Khalwat dan Guru yang memimpin Khalwat. Ada dua informan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci/utama yaitu Tgk. Fikar PA yang memimpin pelaksanaan Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyah
2. Informan yaitu para istri yang sudah pernah mengikuti Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyah yang dibutuhkan berjumlah 5 informan

---

<sup>29</sup> Moh Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Gali Indonesia, 2005), hlm ,55.

## **D. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan baik hasil observasi maupun wawancara tentang bagaimana pemahaman para istri yang mengikuti Khalwat di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah di desa Blang kecamatan Matangkuli kabupaten Aceh Utara terhadap Praktik Khalwat. Adapun data primer diperoleh langsung dari para istri dan yang memimpin Khalwat yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti.

### **2. Sumber data sekunder**

Data sekunder ini didapatkan beberapa dari karya-karya ilmiah seperti buku-buku, jurnal-jurnal, modul, kitab-kitab yang membahas tentang Khalwat, beberapa artikel dan ada juga website yang berkenaan langsung dengan para istri jika istri berpergian Khalwat menjadi pendukung penelitian.

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan ini adalah alat bantu yang diperlukan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian<sup>30</sup>. Bentuk instrumen penelitian ini berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Oleh sebab itu, berdasarkan teknik pengumpulan data, penulis menyusun instrumen penelitian berupa:

1. Observasi, instrumennya berupa pertanyaan
2. Wawancara, instrumennya berupa pedoman wawancara
3. Dokumentasi, instrumennya berupa perekam suara

---

<sup>30</sup> Rony Kountor, Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (Jakarta: PPM,2004), hlm, 137.

## F. Teknik pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian<sup>31</sup>. Pengumpulan Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh penelitian untuk data ini di lakukan dalam beberapa teknik, yaitu:

### 1. Observasi

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam kegiatan tersebut, namun keterlibatan peneliti dengan pelaku dilakukan dengan adanya keberadaan peneliti dalam kegiatan tersebut.<sup>32</sup>

Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk bertanya atau mewawancarai langsung ke rumahnya. Data ini diperlukan untuk memenuhi tercapainya data penelitian sebagai pendukung terhadap data yang didapati melalui dokumentasi dan wawancara. Dalam melakukan observasi, peneliti menyiapkan alat berupa lembaran catatan saat observasi dilaksanakan.

Adapun tujuan observasi adalah agar penulis mengetahui bagaimana pandangan para istri beribadah di luar rumah yakni seperti melakukan Khalwat di dayah Babussalam Alhanafiyah.

### 2. Wawancara

Pada penelitian ini model wawancara yang dilakukan yaitu menggunakan model wawancara yang terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat fleksibel dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.<sup>33</sup> Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka peneliti

---

<sup>31</sup> Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm, 216.

<sup>32</sup> Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: Rajawali Pers 2019), hlm. 226.

<sup>33</sup> Seto Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, hlm. 234.

mengajukan beberapa pertanyaan dengan cara mewawancarai yang mengikuti Khalwat tersebut di rumahnya. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang disiapkan sebagai bahan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti mengumpulkan beberapa data tertulis yang didapat di lokasi penelitian, perekam suara, terutama beberapa jurnal yang berhubungan dengan para istri dan Khalwat, serta melihat kesesuaian dengan ayat Alquran yang digunakan sebagai rujukan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir peneliti.<sup>34</sup>

Adapun langkah teknik analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah berikut:

1. Reduksi Data, yaitu teknik analisis dengan mengelompokkan data yang diperlukan dan menghilangkan bagian yang tidak diperlukan agar didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.
2. Penyajian Data, yaitu melakukan penyajian data yang ditemukan dalam penelitian setelah penelitian tersebut selesai dilakukan. Penyajian data dapat disusun dalam bentuk uraian atau grafik dan lain-lain untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>34</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm, 88.

Peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan melalui hasil pengamatan yang telah dilakukan, kemudian melalui informasi yang didapatkan dari informan, dengan didukung data-data lainnya yang telah dikumpulkan, sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang rinci dan mendalam

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara berfikir induktif maka analisis yang dapat digunakan untuk memulai menelaah seluruh data yang penulis dapatkan dari berbagai sumber, dengan mewawancarai si pelaku, dan beberapa dokumen yang penulis kumpulkan dilapangan. Di analisis secara kualitatif yaitu hasil dari jawaban responden di deskripsikan dalam suatu penjelasan dalam bentuk kalimat, untuk membahas tentang praktik Khalwat para istri di dayah Babussalam Alhanafiyyah di desa Blang kecamatan Matangkuli kabupaten Aceh Utara



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Dayah Babussalam Alhanafiyah**

Dayah Babussalam termasuk salah satu dayah tradisional terbesar yang ada di Aceh Utara. Alumninya telah menyebar ke berbagai pelosok Aceh Utara, Aceh dan luar Aceh. Memang tidak ada catatan resmi tentang jumlah alumni yang telah dihasilkan, diperkirakan ada sekitar 2000 alumni dayah ini yang tersebar di berbagai propinsi dan wilayah-wilayah lain di Aceh.

Nama Dayah : Babussalam

Lokasi : Desa Blang Kecamatan Matangkuli Kab. Aceh Utara

Pimpinan : Tgk H. Sirajuddin bin Hanafi

Ketua Umum : Tgk Saryulis

Jumlah santri : 1645 santriwan dan santriwati

Jumlah Guru : 166 Orang

##### **2. Sejarah Berdirinya Dayah Babussalam Alhanafiyah**

Gampong Blang di distrik Matangkuli adalah rumah bagi Dayah Babussalam, sebelumnya dikenal sebagai Babussalam Putra, sebuah institusi khusus laki-laki. Namun, karena berkembang dari waktu ke waktu, itu mulai menerima siswa laki-laki juga, sehingga nomenklatur 'Putra' dibuang. Abu Keumala membaptis dayah Babussalam pada tahun 1971, dan peresmiannya dilakukan secara sederhana yang diawasi oleh Muspika setempat. Abu Matang Keh, atau Tgk H. Hanafi, memimpin, dengan Tgk sebagai asisten pemimpin. Bersamaan dengan tulang teungku yang berserakan, Meukek berdiri di samping dayah. Dihuni oleh mahasiswa, status ruang belajar pada saat itu tetap berubah-ubah. Pucuk kepemimpinan dayah ini selanjutnya dipegang oleh Tgk. Yahya (Tgk Idi). Jumlah santri semakin bertambah walau masih dari

daerah sekitar. Kepengurusan selanjutnya dipegang oleh Tgk. Muhammad Yusuf selaku adik ipar Tgk H. Hanafi. Mulai saat itulah Dayah Babussalam memiliki santri mondok (meudagang) walau masih dalam jumlah sedikit.

Pertengahan Juli 1992, dayah yang terletak di pusat kota Matangkuli ini dipimpin oleh Tgk. H. Sirajuddin yang tak lain adalah anak kandung Tgk. H. Hanafi. Sebelumnya Tgk. H. Sirajuddin merupakan santri yang menimba ilmu pengetahuan di Dayah Tanoh Mirah Peusangan Bireuen. Dengan bantuan 15 orang guru dan 45 santri pindahan dari Dayah Tanoh Mirah, pengurus dayah melanjutkan perjuangan pendahulunya. Namun, karena keterbatasan tempat, dayah ini hanya menerima santri laki-laki saja. Santri wanita tetap diasuh oleh Tgk. Muhammad Yusuf ditempat yang baru yakni Dayah Babussalam Putri yang terletak di Gampong Teupin Kebeue Kecamatan Matangkuli.

Dibawah kepemimpinan Tgk. H. Sirajuddin, Dayah Babussalam mengalami perkembangan dalam berbagai bidang. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang datang dari berbagai daerah seperti Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat dan tentu dari daerah Aceh sendiri. Perkembangan juga terlihat dibidang sarana dan prasarana serta perluasan lokasi dayah. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan masyarakat serta pemerintah daerah setempat. Sejak tahun 2005, Dayah Babussalam mulai menerima santri wanita. Dan kini jumlah santri wanita yang mondok di dayah ini sudah mencapai angka 337.

### **3. Pendidikan Dayah Babussalam Alhanafiyah**

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Babussalam yang berdiri pada tahun 1971 terletak di kawasan yang cukup strategis di Gampong Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara sebelah selatan Kota Kabupaten Aceh Utara Lhoksukon lebih kurang 6 KM dari jalan Negara dan lokasi Dayah yang di pimpin terletak di jantung Kota Kecamatan. Jalan Darussalam No. 001

Gampong Blang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara  
Kondisi keberagaman disekitar Dayah Babussalam sebagaimana di  
sekitar dayah-dayah di tempat lain, senantiasa semarak oleh  
kegiatan yang di selenggarakan baik berkaitan dengan proses  
belajar mengajar seperti TPA, TPQ, Rumah Pengajian dan balai  
pengajian di bawah asuhan Dayah Babussalam di sekitar  
Kecamatan Matangkuli danmajelis Taklim.

Pendidikan yang Diselenggarakan yaitu:

- a. Belajar mengajar kitab kuning yang dibimbing oleh guru LPI yang dipercayai oleh pimpinan mulai dari ba'da subuh sampai jam 9.00 WIB, jam 14.00WIB sampai asar, Ba'da magrib sampai jam 23.30 WIB
- b. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Ulya, merupakan satu program pemerintah yang dikhususkan kepada Pesantren/dayah-dayah khusus diseluruh indonesia, dalam rangka mengakreditasi pembelajaran yang setara dengan tingkat SMA, yang dibimbing oleh Guru-guru LPI yang dipercaya oleh pimpinan, mulai dari ba'da subuh sampai Sore hari.
- c. TPA/TPQ yang diselenggrakan di rumah-rumah pengajian, Balai-Balai Pengajian yang di bimbing oleh Guru-guru LPI yang percayai oleh Pimpinan mulai dari ba'da Asar sampai Magrib Kurikulum yang di pakai pada LPI ataupun TPA/TPQ di susun sesuai kebutuhan yang di setujui oleh Pimpinan (Waled) berdasarkan kita-kitab rujukan dalam mazhab Imam Syafi'i.<sup>35</sup>

Dayah Babussalam Alhanafiyyah ini sudah sangat dikenal dikalangan dayah-dayah di Aceh, dayah ini juga sudah banyak mendapatkan penghargaan prestasi yang di raih oleh para santriwan dan santriwatinya, seperti loba baca tulis, lomba vidio hari santri nasional dan lomba lainnya.

---

<sup>35</sup> Tgk Arif Munandar Syakya, Operator Dayah Babussalam Alhanafiyyah, profil Dayah Babussalam Alhanafiyyah, Dokumentasi Struktur Dayah Babussalam Alhanafiyyah, Ruang pengasuhan Dayah, 2 mei 2023.

Pendidikan Dayah Babussalam mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri, dayah ini tidak hanya mengajarkan santri-santri melainkan balai pengajian untuk para masyarakat sekitaran kecamatan Matangkuli. Dayah Babussalam juga menerima para yang mau mengikuti suluk dan Khalwat ketika bulan suci ramadan.

#### **4. Visi dan Misi Dayah Babussalam Alhanafiyyah**

Visi:

Terwujudnya insan yang bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, mandiri dan kompetitif demi mengestafatkan ajaran Rasulullah Saw.

Misi:

Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlak al-Karimah. Mewujudkan santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi Aswaja. Mewujudkan santri yang menguasai ilmu-ilmu keislaman. Mewujudkan santri yang mempunyai social skill (kemampuan bermasyarakat) yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi. Memberikan pelayanan terbaik dan keteladanan atas dasar nilai-nilai islam. Mewujudkan santri yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap islam dan kepentingan kaum muslimin.

#### **B. Tata Cara Praktik Khalwat Para Istri atau Para Pengikut Khalud di Dayah Babussalam Alhanafiyyah**

##### **1. Syarat Berkhalwat**

Sebelum melakukan Khalwat, para pengikut Khalwat harus merekomendasikan ulama/tengku-tengku yang sudah mahir dalam melakukan Khalwat ini atau sudah mempunyai ilmu yang mantap dalam melakukan Khalwat in, kemudian sebelum para pengikut Khalwat melakukannya, mereka akan mendapatkan ajaran, pengenalan, dan pengetahuan mengenai ajaran islam secara mendalam dari ulama/ tengku yang mengajari kita. Selain itu,

kegiatan-kegiatan seperti zikir, membaca Al-Qur'an, meditasi, kultivasi diri juga dilakukan dalam tarekat. Tarekat yang di gunakan para pengikut Khalwat di dayah Babussalam Alhanafiyyah yaitu tarekat Naqsyabandiyah.

Adapaun cara melaksanakan ibadah khalud yaitu dari hasil wawancara ibu Amara Bittaqwa, berikut penjelasannya:

“Cara mempraktik Khalwat hanya melakukan ibadah-ibadah yang telah kita pelajari yaitu setelah salat dianjurkan untuk melakukan samadiyah yaitu bacaan surah al-Ikhlash sebanyak tiga puluh tiga kali, diwaktu luang sebelum salat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, setelah itu balik asrama untuk berzikir (*Allahuakbar, subhanallah, Laillahaillallah, Alhamdulillah*) masing-masing tiga puluh tiga kali. Karena Khalwat dilakukan di bulan Suci Ramadan, dengan demikian ada waktu salat tarawih dan berpuasa juga.”<sup>36</sup>

Dalam melakukan Khalwat kita tidak hanya melakukannya di dayah, akan tetapi juga bisa melakukannya di rumah dengan cara kurunglah diri dalam kamar dan bayangkan bahwa tenaga dan kesadaran tetap termuat dan terpusat di dalam kamar. Dalam hal ini orang-orang berbeda prinsip, ada yang bisa melakukannya dalam rumah dan ada yang harus melakukannya di luar rumah yakni di dalam Dayah

## **2. Tarekat yang Gigunakan untuk Praktik Khalwat di Dayah Babussalam Alhanfiyyah**

Tarekat yang digunakan ketika melakukan Khalwat yaitu Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyah telah hadir di Indonesia sejak dua seabad yang lampau. Dan pada masa itu, tarekat ini telah mengalami perkembangan yang tiada terputus, baik

---

<sup>36</sup> Wawancara bersama Amara Bittaqwa selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyyah* pada tanggal 29 April 2023

secara geografis maupun tengah dalam jumlah pengikut. Memang, beberapa kali terjadi kemunduran dan kemerosotan, tetapi hal itu kemudian bersambung dengan masa pemulihan kekuatan, dan setelah itu perkembangannya berlanjut lagi. Kurang lebih hingga tahun 1925, dorongan untuk melakukan penyegaran senantiasa datang dari Timur Tengah, tetapi kemudian pertumbuhan tarekat Naqsyabandiyah Indonesia digerakkan dari dalam negeri sendiri.

Dipandang dari berbagai segi, tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat paling penting di Indonesia tentu saja bila kita perhitungkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai salah satu cabangnya. Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai jumlah pengikut terbesar dan paling luas jangkauan penyebarannya. Inilah satu-satunya tarekat yang terwakili di semua propinsi yang berpenduduk mayoritas Muslim.

Dua organisasi massa di Indonesia yang berbasiskan para penganut tarekat, yakni Partai Politik Tarekat Islam belakangan berganti nama menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Islam dan Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al- Mu'tabarah didirikan dan terus oleh para tokoh Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Syaikh-syaikh Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pun merupakan penulis-penulis yang produktif ketimbang para syaikh semua tarekat lain.

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah yang sedemikian luas jangkauannya, dan diterimanya oleh orang-orang awam dari berbagai latar mau tidak mau telah menyebabkan timbulnya variasi lokal dalam pengamalan yang merupakan bagian dari tarekat ini. Perbedaan aya dari macam-macam syaikh jelas-jelas merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan penduduk setempat. Namun begitu, tarekat Naqsyabandiyah hampir di mana-mana tetap mempertahankan watak khasnya, yang secara tajam.<sup>37</sup>

Tarekat ini mengajarkan hal tentang bagaimana menjalankan amalan kebajikan dan memperbaiki akhlak dengan

---

<sup>37</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm 233.

cara memperkuat hubungan dengan Allah melalui zikir dan meditasi. Sebagaimana halnya dengan tarekat lain, melakukan tarekat ini secara hukum ialah bergantung pada setiap pandangan masing-masing Mazhab dan negara. Namun secara umum, kegiatan-kegiatan dalam tarekat tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan keamanan, tidak menimbulkan kerusakan, dan tidak melanggar hukum yang berlaku, dalam hal ini melakukan Khalwat bukan lah mainan bagi orang-orang yang mau mencoba. Melakukan Khalwat harus memiliki mental yang cukup dan sabar yang tangguh terhadap apa yang kita lakukan saat Khalwat ini berlangsung.

Kesimpulannya adalah tarekat yang digunakan untuk melakukan Khalwat di dayah Babussalam adalah tarekat Naqsyabandiyah. Setiap ingin melakukan Khalwat harus mengambil tarekat yang telah di ajarkan guru yang memimpin Khalwat tersebut, jadi setiap orang mengambil tarikat yang berbeda-beda. Sebelum melakukan Khalwat kita harus melakukan *pesujuk* terlebih dahulu, agar bisa melakukannya langsung.

*Pesujuk* merupakan sebuah adat dan budaya masyarakat Aceh yang dipraktikkan hingga saat ini, tradisi ini dilakukan hampir semua kegiatan yang hal-hal baru atau hal-hal yang setelah menimpa musibah seperti rumah baru, sepeda motor baru, memulai usaha dan lainnya.

### **3. Kegiatan Para Pengikut Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyyah**

kegiatan para pengikut khalud dengan kegiatan yang dilakukan dayah seperti hari biasa berbeda. Karena selain hari dibulan suci Ramadan dayah tersebut tidak melakukan khalud, hanya melakukan di bulan suci Ramadan. Adapun kegiatan yang dilakukan dibulan suci Ramadan ketika khalud:

Kegiatan para pengikut Khalwat di dayah Babussalam Alhanafiyyah ini diawali dengan salat magrib di musalla dengan

cara menutupi seluruh wajah, dilanjutkan dengan berzikir, lalu kembali ke asrama masing-masing, jika belum mandi maka mereka mandi. Setelah waktu salat insya maka para pelaku Khalwat kembali ke musalla dilanjutkan dengan mengaji atau beramal, pukul 20.30 mereka melaksanakan salat sunnah Tarawih, pukul 21.30 mereka melanjutkan makan setelah berbuka puasa. Setelah makan mereka melanjutkan beramal atau berzikir sampai sahur tiba (bagi yang melakukannya) seperti salat tahajjut atau salat sunnah lainnya.

Para pelaku Khalwat melakukan Khalwat ini semata-mata mereka ingin dekat dengan Allah dan Nabi Muhammd, dengan demikian mereka harus mengasingkan diri dari keramaian sekitar sehingga memerlukan tempat yang khusus layaknya bersembunyi untuk menghindari dari nafsu yang kita lihat di luar tempat.

Setelah sahur dilanjutkan dengan mandi, pukul 05:30 melakukan salat subuh jamaah dan berzikir sampai pukul 06:00, pukul 07: 00 melakukan salat Dhuha. Lalu masuk kamar kembali untuk beramal, akan tetapi tergantung orang yang melakukannya seperti kalau mereka meramal di waktu malam hari maka waktu tidurnya setelah Dhuha sampai pukul 13.00, jika mereka beramal di waktu Dhuha maka tidur di waktu malam tiba. Setelah salat Zuhur dilanjutkan lagi dengan berzikir. Sesudah berzikir pukul 13.30 dan beramal lagi sampai salat Asar tiba dan dilanjutkan dengan samadiyah lagi.

Pukul 17.30 para pengikut Khalwat menyiapkan barang-barang mereka untuk diberikan kepada *Khadam* dan diberikan kepada orang tua kita yang mengantarkan makanan berbuka puasa.<sup>38</sup>

*Khadam* merupakan para panitia Khalwat yang sudah ditugaskan untuk membantu pengikut Khalwat di dayah Babussalam Alhanafiyyah. Tugas mereka hanya mengantarkan

---

<sup>38</sup> Wawancara bersama Tgk. Zulfikar Pa selaku pimpinan Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyyah* pada tanggal 2 mei 2023

rantangan ketika para orangtua pelaku Khalwat mengantar dan menukarkan dengan rantangan yang baru.

#### 4. Penggunaan Ayat Al-Qur'an dan Zikir Dalam

##### Melaksanakan Khalwat

Ayat al-Qur'an dan hadis Nabi menyebut kata zikir dalam berbagai makna. teradang zikir diartikan sebagai al- Qur'an, Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikir dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaga- ganya.

Kadang zikir diartikan sebagai ilmu, Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah al-Anbiyā' ayat 7 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Maka bertanyalah kalian kepada ahli zikir (orang-orang yang berilmu), jika kalian tiada mengerti.

Zikir membuahkan *maqam-maqam* dan ahwal yang diupayakan oleh para *salik*. Tidak ada jalan untuk meraih buah zikir kecuali dari pohon zikir. Setiap kali pohon zikir itu tumbuh besar, maka akarnya akan semakin kuat dan buahnya akan semakin banyak. Zikir merupakan dasar setiap *maqam* yang dibangun di atasnya, sebagaimana dinding yang dibangun di atas pondasi, dan atap yang dibangun di atas dinding.

Apabila seorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin dapat menempuh tingkat-tingkat perjalanan yang mengantar-kannya untuk sampai kepada makrifatullah yang manusia diciptakan karenanya. Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah az-Zāriyāt: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.<sup>39</sup>

Dalam hal ini, yang harus dibaca dalam melakukan Khalwat kita membaca samadiyah, zikir beserta mengkhawatamkan Al-Qur'an selama dibulan suci Ramadan, berikut samadiyah, zikir yang dibaca dalam melaksanakan Khalwat:

a. Zikir sebanyak tujuh puluh ribu kali

- 1) Kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang berarti Tiada Tuhan kecuali Allah
- 2) Kalimat **سُبْحَانَ اللَّهِ** yang berarti Maha Suci Allah
- 3) Kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** yang berarti Segala Puji Bagi Allah
- 4) Kalimat **اللَّهُ أَكْبَرُ** yang berarti Allah Maha Besar

b. Ayat-ayat samadiyah yaitu surah al-Ikhlāṣ dibaca sebanyak empat puluh ribu kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

c. Membacakan surah al-Wāqī'ah sebanyak empat puluh empat kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لَوْفَعْنَهَا كَاذِبَةٌ خَافِضَةٌ (٢) رَافِعَةٌ إِذَا رُجَّتِ  
الْأَرْضُ رَجًا (٣)

<sup>39</sup> Abdul Qadir Isa, 'Hakekat Tasawuf', (Jakarta: Qisthi Press, 2005). Hlm, 89-90.

Apabila terjadi hari Kiamat, “Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal).”(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)".

d. Membacakan surah Yāsīn empat puluh empat kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
يَس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ (٤) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٥)

Yasin, Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sungguh engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

e. Mengkhatamkan Al-Qur'an 1 kali

Dimulai dengan surah al-Fātihah sampai dengan Al-Nās<sup>40</sup>

Urutan pembacaan yang dilakukan pada saat melakukan Khalwat yang telah dikatakan Tgk. Zulfikar Pa, merupakan bacaan yang khusus untuk melakukan Khalwat. Karena dengan kita berzikir kita bisa fokus dengan apa yang sedang kita baca semata-mata kita meniatkan diri karena ingin dekat dengan Allah. Sedangkan samadiyah adalah bacaan yang kita niatkan untuk orang tua atau guru yang telah mengajarkan tarekat.

Ketaatan para sufi terhadap apa yang telah Allah perintahkan yaitu memperbanyak zikir kepada-nya yang menjadikan kehidupan mereka seperti kehidupan para Malaikat. Karena dunia tidak pernah terlintas dalam hati mereka. Mereka

---

<sup>40</sup> Wawancara bersama Leni Makhsura selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyyah*, pada tanggal 29 April 2023

melupakan diri dengan bersimpuh dihadapan Allah, sehingga mereka mengingatnya diamanpun mereka berada.

## C. Pemahaman Para Istri Tentang Khalwat dengan Hubungannya QS. an-Nisa ayat 34

### 1. Pemahaman Para Istri Mengenai Khalwat dalam Al-Qur'an

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبْنَ ۗ

Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang)

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa mereka para istri yang shaleh adalah mereka lurus yang taat kepada Allah dan kepada suminya menjaga apa saja yang luput dari pengetahuan suami-suami mereka terhadap hal-hal yang mereka dipercaya untuk menjaganya dengan bantuan penjagaan dari Allah dan taufiknya. Dan istri-istri yang kalian takutkan dari mereka keengganan untuk taat kepada kalian, maka nasihatilah mereka dengan tutur kata yang baik. Apabila tidak membuahkan hasil kepada mereka dengan tutur kata yang baik, maka pisah ranjanglah dengan mereka dan jangan mendekati mereka. Oleh karena itu maksud dari menjaga diri bukan hanya didalam rumah melainkan diluar rumah dan tidak semua wanita sholehah menjaganya dengan cara dirumah saja, akan tetapi

diluar rumah juga bisa menjaga dirinya seperti berkhawat di Dayah Babussalam.

Sebelum mengikuti Khalwat atau Khalwat, harus mempunyai pengetahuan yang matang terhadap Khalwat, karena mengikuti Khalwat harus mengerti dan tau bagaimana cara dan Asal-usul dari Khalwat ini melakukannya. Praktik ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi, praktik ini mempunyai kaitan atau hubungan dalam ayat Al-Qur'an atau biasa di sebut dengan Munasabah.

Munasabah adalah hubungan atau korelasi dua hal atau dua kejadian yang berkaitan atau saling terkait dalam hubungan. Dalam islam munasabah sering digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an dan hadis untuk mencari hubungan sebab dan akibatnya, kecocokan dan kesesuaian antara ayat-ayat atau hadist-hadist tertentu dengan konteks dan situasi yang sedang dihadapi oleh umat islam pada masa kini. Munasabah ini juga dapat digunakan dalam konteks ilmu kebudayaan untuk mengkaji hubungan yang terjadi antara suatu kejadian budaya dengan lingkungannya.

Dari hasil penelitian dan wawancara para istri yang telah mengikuti Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyah, penulis telah mewawancarai salah satu dari pengikut Khalwat dan Tgk Fikar PA yang mana beliau menjadi pimpinan Khalwat di dayah Babussalam Al-Hanafiyah, beliau mengatakan bahwa Khalwat ini adalah perbuatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika Rasulullah mengambil wahyu pertama di Gua Hira, disitulah Rasulullah melakukan Khalwat di Gua Hira, Nabi menetap di sana terkadang selama 10 hari ataupun 30 hari, maka Khalwat ini mengikuti jejak yang pernah Rasulullah lakukan.<sup>41</sup> Wahyu pertama yang Allah kirimkan kepada Rasulullah yaitu dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

---

<sup>41</sup> Wawancara bersama Tgk. Zulfikar PA selaku pimpinan Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyah, pada tanggal 2 mei 2023

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Berdasarkan ayat di atas dalam penafsiran Juz 'Ammah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah, ayat ini diturunkan ketika Rasulullah beribadah di Gua Hira. Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah yaitu berupa mimpi yang datang bagaikan fajar menyingsing. Yaitu apa yang terdapat di dalam mimpi tersebut menjadi kenyataan. Mimpi ini Nabi melihat pertama kali pada bulan Rabi'ul Awwal. Enam bulan kemudian beliau kembali melihat mimpi yang sama, bagaikan fajar yang menyingsing. Tepat pada bulan Ramadhan, turun wahyu di saat beliau sedang terjaga. Selang waktu antara Rabi'ul Awwal dan Ramadhan ada enam bulan, adapun adapun wahyu turun selama tiga belas tahun. Oleh karena itu, di dalam hadits disebutkan: "Sesungguhnya mimpi yang baik merupakan satu bagian dari empat puluh enam tanda kenabian."

Setelah melihat mimpi tersebut, beliau menjadi suka menyendiri, yaitu mengasingkan diri agar terjauh dari masyarakat jahiliyah. Nabi melihat bahwa tempat yang terbaik untuk mengasingkan diri adalah Gua Hira yang terdapat di Gunung Hira'. Gua tersebut terdapat di puncak gunung yang tidak dapat dicapai oleh orang yang kuat kecuali dengan pendakian yang sukar. Rasulullah melakukan pendakian serta bertahannuts (beribadah) di dalamnya. Di gua ini beliau beribadah dengan cara yang telah diilhamkan Allah kepada beliau selama beberapa malam dengan membawa perbekalan makan dan minum.

Setelah itu beliau turun, dan kembali menyiapkan perbekalan yang sama dari istri beliau, kemudian kembali bertahannuts menyembah Allah hingga akhirnya turunlah wahyu di saat beliau berada di gua tersebut. Malaikat Jibril datang seraya menyuruh beliau untuk membaca. Nabi menjawab: "Ma ana bi qari." Makna ma ana bi qari yaitu, aku tidak dapat membaca. Bukan maksud beliau untuk membangkang perintah Malaikat Jibril, tapi memang beliau tidak mempunyai kemampuan untuk membaca, karena beliau adalah seorang yang buta huruf.<sup>42</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Khalwat berasal dari kisah Nabi Muhammad yang telah menerima wahyu pertama di Gua Hira yang mana tempat tersebut digunakan oleh Nabi Muhammad untuk berkhawat (menyendiri) di dalam dan beribadah sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul. Lalu turunlah Wahyu pertama yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5.

Tgk zulfikar juga menjelaskan hukum melaksanakan Khalwat yaitu sunnah, jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Karena Khalwat ialah mengasingkan diri dari pada keramaian, jika melakukan Khalwat harus mulai fokus, jika melakukannya dalam keramaian di dunia, maka kita tidak akan bisa kussyu' dalam melakukannya karena mengingat hal-hal yang berbau dunia.

Mengingat wirid, zikir, dan doa begitu urgen dalam amalan ketarekatan, Abu Bakar aceh mengibaratkan sekan-akan yang hampir sama dengan ibadah sehari-hari yang diwajibkan kepada orang islam dan rukun agamanya. Walaupun demikian, Abu Bakar aceh masing menganggap wirid, zikir, dan doa sebagai amalan sunnah, bukah suatu yang wajib yaitu bukan sesuatu yang harus dikerjakan melainkan dengan niat sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad, *Tafsir Juz 'Ammah*, (Solo: at-Tibyan), hlm, 472-473.

<sup>43</sup> Syamsun Niam, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asyiarah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media,2014), hlm, 85-86.

Berbeda halnya dengan Narasumber yang bernama Amara Bittaqwa yang merupakan salah satu pengikut Khalwat di dayah Babussalam Alhanafiyah yang lahir pada tanggal 18 Mei 1995 di Desa Puntini sudah berkeluarga ibu Amara mengatakan bahwa pernah membaca dalam Al-Qur'an surah Ali Imran juz 3 ayat 41 bahwa Nabi zakaria melakukan Khalwat ini di rumah selama 3 hari, Khalwat itu puasa kalam (berbicara) yang mana dilarang berbicara yakni dengan manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, disaat Khalwat hanya mengucapkan kalimat-kalimat zikir seperti Lailahaillah, Allauakbar dll, agar lebih dekat kepada Allah.<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut dapat dilihat Al-Qur'an surah ali 'imrān ayat 41 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَمْرًا  
وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبَّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Berdasarkan ayat di atas dalam penafsiran Tafsir Al-Misbah menjelaskan Dia, yakni Zakariyya berkata, "Tuhanku, berilah aku suatu tanda bahwa isteriku akan atau telah mengandung, agar aku segera dapat bersyukur atas nikmat-Mu ini."

Allah berfirman: "Tandanya bagimu, adalah engkau tidak dapat berbicara dengan manusia dalam persoalan duniawi, atau tidak dapat berbicara sama sekali selama tiga hari, kecuali berbicara dengan isyarat, yaitu tanpa suara, dan supaya lebih jelas

---

<sup>44</sup> Wawancara bersama Amara Bittaqwa selaku pengikut Khalwat di Dayah Babussalam Alhanafiyah pada tanggal 29 April 2023

lagi tanda itu, Allah tidak menjadikan lidahmu bisu atau menghilangkan suaramu sama sekali. Engkau tetap dapat bersuara, jika yang engkau ucapkan adalah pujian kepada Allah, maka, karena itu bersyukurlah dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya di tiga hari itu dan di hari-hari berikutnya serta berzikirlah dengan menyucikan

Tuhan-Mu dari segala kekurangan di waktu sore dan pagi hari." Penganut faham rasional memahami firman-Nya: Engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, dalam arti Zakariyya tidak memiliki dorongan untuk bercakap-cakap dengan orang lain, karena jiwanya telah dipenuhi oleh kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah, bukan dalam arti beliau tidak mampu menyampaikan sesuatu dengan berbisik atau suara keras kepada orang lain.

Tuhan-Mu dari segala kekurangan di waktu sore dan pagi hari." Penganut faham rasional memahami firman-Nya: Engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, dalam arti Zakariyya tidak memiliki dorongan untuk bercakap-cakap dengan orang lain, karena jiwanya telah dipenuhi oleh kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah, bukan dalam arti beliau tidak mampu menyampaikan sesuatu dengan berbisik atau suara keras kepada orang lain.<sup>45</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Zakaria meminta suatu tanda bahwa istrinya telah mengandung, dan Allah menyuruhnya untuk tidak berbicara selama 3 hari untuk berzikir sebanyak-banyak dan menyebut nama Tuhannya dalam rangka rasa syukur terhadap apa yang telah Allah berikan. Dalam hal ini bisa dikatakan munasabah antara perintah Allah terhadap Nabi Zakaria dengan Khalwat, karena berzikir dan tidak berbicara selama tiga hari merupakan sama halnya dengan praktik Khalwat. Ayat ini Allah tidak menurunkan Asbabun Nuzulnya.

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm, 87-88.

Narasumber Rauzatul Jannah juga salah satu pengikut Khalwat yang berasal dari Desa Siren 7 ini berbeda pendapat lagi tentang ayat yang menjelaskan bahwa sebelum melakukan Khalwat, beliau belajar dulu mengenai Khalwat ini. Tgk yang mengajarkan beliau mengatakan asal mula Khalwat ini dikarnakan adanya kisah Nabi Ibrahim yang menjauh dari umatnya karena tidak menyembah Allah. Maka Nabi Ibrahim meminta doa kepada Allah dengan cara mengasingkan dirinya.<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 48-49

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا أَعْتَزَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku (48) Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi(49).

Berdasarkan ayat di atas penafsiran Tafsir Al-Azhar menjelaskan artinya bahwa aku tidak mau ikut campur. Lebih baik aku menjauhkan diri supaya aku pun jangan turut menempuh jalan yang salah dan sesat itu. Menjauhkan diri dan orang tuanya. yaitu ayah kandungnya sendiri dan seluruh masyarakat yang masih musyrik itu, dan menjauhkan diri pula daripada apa yang disembah itu sendiri.

Kata-kata yang tersusun begini indah pun menunjukkan pula iman yang teguh, hati yang keras tetapi didorong oleh budi

---

<sup>46</sup> Wawancara bersama Rauzatul Jannah selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah*, pada tanggal 29 April 2023

yang luhur. Jika tadi pada ayat 46 telah mempersilakannya meninggalkannya biar lama, dia sendiri pun telah bersedia sejak semula menghadapi kemungkinan itu.

Dalam ayat-ayat ini dapat kita lihat terbayang khidmat dan hormat yang penuh daripada anak yang berbudi terhadap ayah yang dicintai. Namun cinta kepada ayah bukanlah berarti membiarkannya dalam kesesatan, karena yakin akan pendirian ayahnya yang salah ditegurnya dengan sopan, dan dengan keras pula dia memperlihatkan pendiriannya, bahwa Tuhan yang sebenarnya patut disembah hanya Allah, yang berarti terpencilah dia dari kaumnya dan terpisahlah beliau ke tempat lain, terjauh dari ayahnya dan kaumnya.

Setelah putus hubungan dengan ayahnya karena berlainan pendirian, diganti Tuhanlah kehilangan ayah dengan lahirnya seorang putera, yaitu Ishak. Dan putus pula hubungan dengan masyarakat kaumnya yang satu pendirian dengan ayahnya, yaitu masyarakat orang-orang yang musyrik.<sup>47</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menjauhkan diri dari manusia-manusia yang disembahnya. Nabi Ibrahim akan meminta doa kepada Allah dengan ikhlas dan kusyuk. dan semoga tidak akan kecewa dengan Tuhannya lantaran Allah memberikan apa yang Nabi Ibrahim minta, lalu, Nabi Ibrahim meminta izin kepada orang tuanya Langsung pergi meninggalkan tempat tersebut untuk menyendiri di tempat lain agar tidak mengikuti kesesatan seperti kaumnya. Adapun ayat ini tidak diturunkan Asbabunnuzulnya.

Penjelasan dari Lia Fauzia juga berbeda pendapat dengan para ibu-ibu pengikut khalud lainnya menurut nasumber tentang kegiatan khalud ini tidak ada pendapat dalam Al-Qur'an, namun banyak kisah-kisah nabi yang melakukan khalud ini, khalud memiliki arti berkhalwat atau mengisolasi diri dari keramaian. Dalam agama islam, khalud ini dimasukdkan cara mendekati diri

---

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Nasional PTE LTD, 2003).

kepada Allah dan meninggalkan dunia yang sementara itu mengalami kedekatan atau suatu pengetahuan kepada Allah.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pernyataan di atas bahwa pemahaman pengikut Khalwat ini memahami adanya Khalwat diambil kisah-kisah Nabi yang telah melakukan Khalwat atau dengan cara menyendiri di tempat-tempat yang jauh dari kalangan orang-orang untuk memfokuskan diri agar bisa khusyuk dalam melakukan zikir.

Hal ini dapat kita pahami bahwa melakukan Khalwat merupakan suatu kegiatan yang privasi yang mana orang-orang tidak boleh melihat kita dalam hal apapun dan sepeenting apapun, jika ada yang mengganggu dan tidak sengaja melihat mereka yang sedang melakukan Khalwat, maka batallah Khalwat yang mereka lakukan dan harus mengulangi atau melakukan mandi taubat sebelum melakukannya lagi.

Penulis melakukan hubungan antara suatu peristiwa dengan ayat Al-Qur'an atau biasa disebut dengan Munasabah, munasabah merupakan adanya hubungan atau keterikatan antara dua hal dalam satu pembahasan dari berbagai aspek-aspeknya. Dalam bahasa Indonesia munasabah biasa disebutkan dengan kecocokan, kesesuaian, kedekatan, hubungan atau pertalian.<sup>49</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa munasabah antara peristiwa Khalwat dan Al-Qur'an merupakan keterkaitan antara pengalaman penyendiri dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan panduan dalam menjalani kehidupan. Dalam khalud ini menjalani waktu sendiri yang diisi dengan inspeksi diri dan merenungkan kehidupan, kita dapat memperluas pemahaman dan pengalaman spiritual kita dengan membaca, mengkaji, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

---

<sup>48</sup> Wawancara bersama Lia Fauzia selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah* pada tanggal 30 April 2023

<sup>49</sup> Abdul Wahid, Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran dan Hadist*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2016). Hlm 94

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang adanya kebenaran, etika, moral, dan nilai-dan meningkatkan kesadaran kita tentang pentingnya hidup yang berakhlak baik. Dalam hal ini, Khalwat dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan hubungan kita dengan Al-Qur'an dan agama kita secara keseluruhan.

## 2. Persetujuan Suami Bagi Istri yang Mengikuti Khalwat

Setiap berpergian meninggalkan rumah pastinya harus meminta izin, baik bagi wanita yang sudah menikah yang meminta izin dengan suaminya atau yang belum menikah meminta izin kepada orang tua. Wanita merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi kedua orangtua maupun suaminya, karena islam memandang wanita adalah karunia Allah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada Surah an-Nahl ayat 72 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ۝

Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik.

Maka dari itu tanggung jawab orangtua dan suami sangat besar terhadap wanita. Narasumber dari Risma Hartini mengatakan bahwa suaminya sangat senang jika mengikuti hal-hal yang berbau dengan agama, apalagi seperti mengikuti Khalwat, karena suaminya juga merupakan ahli dalam hal ini, jadi memahami banyak hal faedahnya dalam mengikuti Khalwat, dan keluarganya juga tidak keberatan dengan hal tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara bersama Risma Hartini selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah* pada tanggal 29 April 2023

Juga ada penjelasan dari Adrikal Muna merupakan salah satu pengikut Khalwat dari Desa Ara Kemudi yang menjelaskan bahwa Suaminya mengizinkannya, tidak ada larangan apa-apa dan begitu juga dengan keluarganya, karena sudah tiga kali mengikuti Khalwat ini.<sup>51</sup>

Narasumber Lia Fauzia mengatakan bahwa sempat tidak disetujui oleh keluarga karena anaknya masih balita, berikut penjelasan dari ibu lia selaku pengikut praktik Khalwat di dayah:

“ saya sempat tidak disetujui oleh keluaraga karena anaknya masih balita, saya mengatakan kepada keluarga saya bahwa anak saya tidak akan nangis jika ibunya pergi, apa lagi anaknya lebih sering sama ayahnya, suami saya mengizinkan saya unruk pergi beribadah Khalwat, apa lagi pergi untuk beribadah bukan untuk pergi liburan, dan saya mengikuti Khalwat untuk yang pertama kalinya.”<sup>52</sup>

Dari penjelasan ibu Lia bahwa keluarga sempat tidak mengizinkan bu lia untuk beribadah khalud, tetapi dengan dukungan suaminya beliau pergi untuk beribadah.

Setelah peneliti mengkaji, bahwa para suami mengizinkan istrinya untuk mengikuti Khalwat tersebut, karena para suami sudah mengetahui apa-apa saja faedah yang didapatkan istri setelah melakukan Khalwat, dan apa bila tidak diizinkan suami, para istri tidak akan pergi untuk beribadah Khalwat, apa lagi di bulan suci Ramadan, karena di bulan tersebut adalah bulan yang mulia, dimana bulan yang sangat di tunggu-tunggu untuk beribadah penuh, yang mana bulan tersebut penuh berkah.

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian sejalan dengan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara,

---

<sup>51</sup> Wawancara bersama Adrikal Muna selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah* pada tanggal 30 April 2023

<sup>52</sup> Wawancara bersama Lia Fauzia selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah* pada tanggal 30 april 2023

yang mana mayoritas yang mengikuti kegiatan praktik Khalwat ini adalah para istri. Selain itu kegiatan ini, kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat setempat seperti para lansia, santri-santri yang masih belajar di dayah dan lainnya, karena dayah Babussalam tidak mengkhususkan yang mengikuti praktik Khalwat hanya untuk santri-santri yang masih menetap di dayah.

### **3. Ketertarika Para Istri Terhadap Khalwat**

#### **a. Ketertarikannya Secara Umum**

Dalam suatu perbuatan pastinya akan mendapatkan manfaat dibalik semuanya, mau dari perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Melakukan ibadah di bulan suci Ramadan banyak sekali manfaat dan pahala yang kita dapatkan yang dimulai dengan berpuasa, salat sunnah Tarawih, Tadarus dan mengikuti sulok ataupun Khalwat.

Dengan begitu para istri melakukan khalwat karena tertarik dengan hikmah yang telah didapatkannya. Banyak sekali hikmah atau faedah yang kita dapatkan dari melakukan semua itu seperti ibu Lia Fauzia lahir di Tanjong Seurukui ini mengatakan bahwa Ibu Lia Fauzia ini menyadari akan hal manfaat berKhalwat sangat banyak seperti tenang hatinya, bersih jiwanya dan ibu Lia seperti lebih menyadari kesalahan-kesalahn yang ibu lia miliki.<sup>53</sup>

Naarasumber ibu Adrikal muna juga berpendapat bahwa senang telah mengikuti Khalwat, karena hati lebih tenang, lebih bersih dan seperti lebih dekat dengan Allah, dan juga jika dilakukan sendiri-sendiri seperti lebih khusyuk.<sup>54</sup>

Narasumber Risma Hartini juga berpendapat bahwa hikmah melakukan khalud sangatlah banyak faedahnya seperti:

---

<sup>53</sup> Wawancara bersama Lia Fauzia selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah* pada tanggal 30 April 2023

<sup>54</sup> Wawancara bersama Adrikal Muna selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah* pada tanggal 30 April 2023

“Alhamdulillah setelah saya melakukan khalwat saya bisa menjaga dari banyak godaan dan dosa-dosa yang dapat mendorong kita berbuat hal yang tidak baik, dan saya bisa sekalian menambahkan ilmu agama dan spritualitas yang dapat kita lakukan sehari-hari”<sup>55</sup>

Setelah peneliti mengkaji, bahwasanya manfaat melaukan Khalwat ini sangatlah banyak seperti hatinya yang mulai lebih tenang, mempunyai rasa bersyukur, merasa lebih dekat pada Allah, mendapatkan ampunan dan pahala dari Allah, dilancarkan rezekinya, dan dikabulkan doa-doa kita. Mempelajari ilmu Tasawuf atau Ilmu tarekat sangat memerhatikan hati dan jiwa, namun tasawuf juga tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik dan harta. Tasawuf telah merumuskan metode praktis yang dapat mengantarkan seorang muslim ke tingkat kesempurnaan iman dan akhlak.

Tasawuf bukanlah hanya berupa bacaan wirid dan zikir, sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan selama ini. Ada sesuatu yang hilang dari benak banyak orang, yaitu bahwa tasawuf adalah metode praktis dan sempurna yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian yang sesat dan menyimpang menuju kepribadian yang lurus, ideal dan sempurna. Dan perubahan itu mencakup aspek pelurusan iman, ibadah yang ikhlas, muamalah yang baik dan akhlak yang terpuji.

Dari uraian di atas, jelaslah fungsi dan faedah tasawuf bagi kita. Tasawuf adalah roh dan Islam yang berdenyut. Sebab, agama ini tidak hanya amalan-amalan lahiriah dan formalistik yang tidak memiliki roh saja. Kaum muslimin tidak akan mengalami kemerosotan dan kelemahan, kecuali ketika mereka kehilangan roh dan esensi Islam, dan yang tertinggal dalam diri mereka hanyalah kulit dan sesuatu yang lahiriah belaka.

---

<sup>55</sup> Wawancara bersama Risma Hartini selaku pengikut Khalwat di *Dayah Babussalam Alhanafiyah*, pada tanggal 29 April 2023

Oleh karena itu, para ulama dan para mursyid mengajak manusia untuk bergabung dan belajar secara terus-menerus bersama kelompok sufi, agar mereka dapat mengharmonikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hati dan keluhuran budi pekerti dan mencapai makrifatullah dengan seyakini-yakinnya, sehingga hati mereka dihiasi cinta, muráqabah, dan zikir kepadanya.<sup>56</sup>

b. Ketertarikannya memutuskan sangkutan hati kepada selain Allah

Seperti:

- 1) Alaiq adalah bentuk ketergantungan kepada selain Allah, yaitu mengingat tanggung jawab yang telah kita tinggalkan sewaktu berkhawat.
- 2) Awaiq adalah bentuk yang memiliki sifat tercela, yaitu sombong, dan lainnya.

a. Ketertarikannya dalam Manfaat berzikir

Seperti:

- 1) Memberikan ketentraman hati dan jiwa
- 2) Mendapatkan ampunan serta pahala
- 3) Mendapatkan pertolongan dari Allah
- 4) Dilancarkan rezekinya
- 5) Jauh dari godaan syaitan, dll

---

<sup>56</sup> Abdul Qadir Isa, 'Hakekat Tasawuf', (Jakarta: Qisthi press, 2005). Hlm, 18.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dayah Babussalam Alhanafiyah, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman para istri yang mengikuti Khalwat ini memahami adanya Khalwat diambil kisah-kisah Nabi yang telah melakukan Khalwat atau dengan cara menyendiri di tempat-tempat yang jauh dari kalangan orang-orang untuk memfokuskan diri agar bisa khusyuk dalam melakukan zikir. Dan hubungannya dengan QS. an-Nisa ayat 34 ini adalah tidak semua wanita sholehah hanya berdudk diam diri dirumah, akan tetapi juga bisa menjaga dirinya di luar rumah seperti mengikuti praktik khalwat ini.

Dalam khalud ini menjalani waktu sendiri yang diisi dengan insropeksi diri dan merenungkan kehidupan, kita dapat memperluas pemahaman dan pengalaman spiritual kita dengan membaca, mengkaji, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an

Ketertarikan para istri untuk mengikuti khalwat karena mereka mendapatkan banyak nilai-nilai atau hikmah setelah melakukan praktik Khalwat ini, seperti memutuskan Alaiq dan Awaiq, mendapatkan maanfaat berzikir dan lainnya.

Cara mempraktik Khalwat hanya beribadah dan berzikir seperti salat lima waktu, membaca surah al-Waqiah, membaca ayat-ayat samadiyah, membaca surah Yasin, mengkhatamkan Al-Qur'an, salat sunah, dan berzikir (zikir sebanyak 70ribu kali). Melakukan Khalwat ini harus mempunyai jiwa dan hati yang bersih. Dan praktik ini menggunakan tarekat Naqsyabandiyah

Para istri melakukan Khalwat ini bukan dengan tujuan hanya menjauh dari suami atau keluarga karena hal buruk, melainkan hanya untuk beribadah. Jika diberikan izin oleh suaminya maka diperbolehkan, jika tidak maka haram bagi istri untuk mengikutinya. Setelah mengikuti Khalwat, para istri menjelaskan bahwa hikmah atau faedah yang kita dapatkan dari melakukan semua Khalwat sangatlah banyak seperti bisa

memperbaiki kelakuan yang terdahulu dan juga menghadirkan kedamaian ketenangan dalam diri untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan hasil usaha yang telah dilakukan oleh peneliti, namun sebagai manusia masih banyak kesalahan dan kekurangan. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan adanya kritik dan saran guna meningkatkan kualitas dalam penulisan karya ilmiah ini.

Mengenai pembahasan tentang praktik Khalwat ini, peneliti berharap semoga para istri bisa lebih mengutamakan suami dari pada beribadah dirumah, karena beribadah Khalwat ini bukan sebuah kewajiban melainkan sunah.

Kemudian penulis juga berharap semoga para pengikut Khalwat amalan ibadahnya diterima oleh Allah. Penulis juga berharap semoga setelah mengikuti Khalwat, para pengikut Khalwat mendapatkan ketenangan dan kedamaian di kehidupan yang akan datang.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam dalam al-Qur'an dan Isu Kontemporer*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2011.
- Abu, Malik Kamal. *fiqih sunnah lin nisaa*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad, Azhari Basyir. *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Ali bin Hajarul Asqalani, Ahmad. *Fathuul Bukhari*, Bairut Lebanon: Dar al- Fikr, 1993
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bruinessen, Martin Van, “*Tarekat Naqsyabandiyah*”, Bandung: Mizan, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Taurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* .t.t Pusat Bahasa, 2008.
- Syaikh Muhammad, “*Tafsir Juz 'Amma*”, Solo: at-Tibyan Fathi Abdullah, Adi. *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah*, Jakarta: Daarul Iman, 2005.
- Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Singapore: Nasional PTE LTD, 2003.

Jakfar, *Orisininalitas Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013.

Joko, Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Khalid, Abu. *Kisah Teladan Dan Karomah Para Sufi*. Surabaya: Agung Harapan, 1998.

Kountor, Rony. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.

Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawu*. Bandung : Pustaka Setia, 2014

Muhammad Zaini, Abdul Wahid, *Pengantar Ulumul Quran dan Hadist*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2016.

Nazir Moh, *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.

Niam, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asyiarah*, Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2014.

Qadir Isa, Abdul. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi press, 2005.

Sa'ad, Syaikh, *101 Wasiat Rasul untuk Wanita*. Jakarta Timur: Al-kautsar: 2009.

Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers 2019.

Shihab, M. Quraish “ *Tafsir Al-Mishbah*”, Tangerang: Lentera Hati, 2002

Sujana, Nana. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.

Nashiruddin Al-Albani, Muhammad. *Shahih Sunan Tirmidzi*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003

Abi Daud Sulaiman bin As'asy Sajastani, *sunan Abi Daud*. Bairut Lebanon: Darul Fikri, 2003.

### **Jurnal**

Aini, Putri Fajriah. Rifki Rosyad, 'Khalwat dalam mengendalikan emosi', *dalam Jurnal UINSG*, 2019.

Lim Fahimah & Rara, Hak dan kewajiban istri terhadap suami versi kitab`UQŪD AL-LUJJAIN, *dalam Jurnal Ekonomi dan Keagamaan*, Nomor 2, 2019.

Sifa Mulya Nurani, Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam , *dalam JurnalvBisnis dan Ilmu Sosial*, Nomor 1, 2021.

### **Skripsi**

Aini, Putri Fajriah dan Rifki Rosyad, "Khalwat dalam mengendalikan emosi". Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H Nasution No. 105 Bandung, 2019.

Rosmaida Harahap, "Tradisi Sulok Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam", Skripsi Ushuluddin, Sumatra Utara, 2018.

Doddy, Al Kaffi Rofi'ul Huda. "Uzlah dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat as-S amarani", Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, (2022).

Hasan, Zakiah. “*Zikir (maddate) dalam Tarekat Khalwatiyah Samman Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Study Kasus di Rappang Kec Panca Rijang Kab. Sidengreng Rappang)*” IAIN Parpare, Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Parapare, 2020.

Rafika Dian Ramadan, “*Upaya Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Long Distance Relationship (LDR) dalam Membangun Keluarga Sakinah*”, Skripsi Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.

### Website

Hasniah, Maida. “Tradisi Khalwat dan Sulok di Aceh pada bulan Suci Ramadan”, *Bara News Aceh*, 17 april 2021,

Idris, Mardjoko. “Memahami Sebutan ‘Istri’ dalam Al-Qur’an”, *bsamagister.uin-suka.ac.id*, 30 Desember 2021

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, “Dayah” Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Dayah> (12 februari 2023)

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara

#### A. Pertanyaan Wawancara untuk Para Istri yang Mengikuti Khalwat

1. Apakah anda mengetahui ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Khalwat
2. Jika anda mengetahui bagaimana anda memahami ayat ini
3. Apakah ada hukum yang mengatakan bahwa berpergian Khalwat diperbolehkan
4. Sudah berapa kali anda melakukan Khalwat
5. Apakah para istri mendapatkan izin dari suaminya untuk melaksanakan Khalwat
6. Bagaimana pendapat anda mengenai Khalwat ini
7. Apa saja yang dilakukan saat melakukan Khalwat
8. Apa faedah setelah melakukan Khalwat
9. Bagaimana tanggapan keluarga anda ketika anda melaksanakan Khalwat

#### B. Pertanyaan Wawancara Untuk Pemegang Praktik Khalwat di Dayah

1. Apakah anda mengetahui ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Khalwat
2. Jika anda mengetahui bagaimana anda memahami ayat ini
3. Jika istri anda melakukan Khalwat apakah anda memberinya
4. Bagaimana hukum melakukan Khalwat
5. Bagaimana tatacara melakukannya

## Lampiran 2. Struktur Dewan Pengurus Dayah Babussalam Alhanafiyyah

Berikut peneliti paparkan struktur pengurus lembaga pendidikan Islam Dayah Babussalam Alhanafiyyah:

- a. Pimpinan :Tgk. H. Sirajuddin (Waled)
- b. Dewan Masyaikh :Tgk. Ibrahim
- c. Dewan Mahkamah :Tgk. H. Adnan
- d. Wadir :Tgk. Saryulis
- e. Sekretaris :Tgk. Zulkarnaini LK  
:Tgk. Muhammad Shafwan S.Pd.I  
: Tgk. Muksalmina
- f. Bendahara :Tgk. Rafizal, S.Pd.I  
:Tgk. Hafidh Bireun
- g. Pengurus Pdf Ulya  
Kepala Pdf Ulya :Tgk. Muhammad Shafwan S.Pd.I  
Operator :Tgk. Fadhil Umami S.Pd.I  
Bendahara :Tgk. Zulkarnaini Lk  
Pengurus Kurikulum :Tgk. Syarwan
- h. Pengurus Pdf Wustha  
Kepala Pdf Wustha :Tgk. Ardiansyah S.Pd.I  
Operator :Tgk. Arif Munandar  
Bendahara :Tgk. Rizka Maulana  
Pengurus Kurikulum :Tgk. Suherlis
- i. Seksi Pendidikan :Tgk. Mustafa  
:Tgk. Muntahar
- j. Seksi Ibadah :Tgk. Mahmudi  
:Tgk. Hafiz Almansuri
- k. Seksi Ketertiban Santri :Tgk Zulkarnaini Pr  
:Tgk. Usman
- l. Seksi Haris :Tgk. Zulkarnaini Md  
:Tgk. Sanuri Mulkan
- m. Seksi Kebersihan :Tgk. Riski Afwadi

- :Tgk. Islamuddin
- n. Seksi Kebersihan Harian :Tgk. Dahrul Fuadi Mubaraq
- :Tgk. Haris Munandar
- o. Seksi Asrama :Tgk. Yafis Ismandar
- :Tgk. M. Atiah
- p. Seksi Humas :Tgk. Zulfikar Tr
- :Tgk. Zubur Bg
- q. Seksi Kesehatan :Tgk. Mulyadi
- :Tgk. Mukhlisuddin
- r. Seksi Pembangunan :Tgk. Abdullah
- :Tgk. Akhyar
- s. Seksi Listrik :Tgk. Balia
- :Tgk. Gunawan
- t. Seksi Air Dan Pipa :Tgk. Rian Ramadan Langsa
- :Tgk. Zulwanis
- u. Transportasi :Tgk. Suherlis
- :Tgk. Faisal Mampre
- v. Seksi Perizinan :Tgk. Zulkarnaini Maddi
- : Tgk. Faisal Mampre
- w. Seksi Qabilah & Phbi
- Ketua :Tgk. Safriadi, S.Pd.I
- Anggota :Tgk. Khairul Umam
- :Tgk. Kamaluzzamir
- :Tgk. Yusrizal Kelas 7
- :Tgk. Musliadi Kelas 7
- :Tgk. Riski Munandar Kelas 7
- :Tgk. Hasanul Basri Kelas 7
- :Seluruh Kelas 7 Dan Kelas 6
- x. Lembaga Pengembangan Dakwah Dayah Babussalam  
Alhanafiyah :Tgk. Hafiz Almansuri
- :Tgk. Ansariadi
- y. Satpam/ Juru Parkir :Tgk. Maulidin
- :Tgk. Azhari
- z. Seksi Pondok :Ramadan Hidayah

### Lampiran 3. Foto Dokumentasi



Foto bersama salah satu pengikut Khalwat di Dayah Babussalam



Foto bersama salah satu pengikut Khalwat di Dayah Babussalam



Tempat para Praktik Khalwat di Dayah Babussalam



Tempat para Praktik Khalwat di Dayah Babussalam



Dayah Babussalam Alhanafiyah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Alfia Rahmi  
Nim : 190303069  
Tempat tanggal lahir : 19 april 2001.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Alamat : Ds. Ceurih. Kec Ulee Kareng. Aceh

### 2. Orang Tua/WaliS

Nama Ayah : Nazaruddin  
Pekerjaan : Jualan  
Nama Ibu : Suryani  
Pekerjaan : -

### 3. Jenjang Pendidikan

SD : Min Ulee Kareng  
MTsS : Mtss Babun Najah  
MAS : Mas Babun Najah

Banda Aceh, 21 juni 2023

AR - RANI Penulis

**ALFIA RAHMI**  
**NIM: 190303069**